PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN SIKAP SPIRITUAL LANSIA

(Studi Kasus Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang)

SKRIPSI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

MUSBIROTUN NI'MAH

D91216069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

LEMBAR ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Musbirotun Ni'mah
NIM/NIS	: D91216069
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Jl. Kendal Sari 2/8, Penjaringan Sari, Rungkut, Surabaya
No. Tlp	: 089677204851

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, **"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia (Studi Kasus Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang)"** yang saya jadikan karya skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya tulis orang lain serta belum pernah diikutkan dalam event apapun. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak fakultas berupa revisi skripsi.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Maret 2020

Musbirotun Ni'mah

D91216069

PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Musbirotun Ni'mah**

NIM : **D91216069**

Judul : **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN SIKAP SPIRITUAL LANSIA (Studi Kasus Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Maret 2020

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Rubaidi, M.Ag.	**Moh. Faizin, M.Pd.I.**
NIP. 197106102000031003	**NIP. 197208152005011004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Mushugeh Nurmahmudah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Maret 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Masud, M.Ag M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. Sunkno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II,

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV,

H. Moch. Faizin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musbirotun Ni'mah
NIM : D91216069
Fakultas/Jurusan : FTK / PAI
E-mail address : mus.biroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN SIKAP SPIRITUAL LANSIA (Studi Kasus pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2020

Penulis

(Musbirotun Ni'mah)
nama terang dan tanda tangan

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM PENINGKATAN SIKAP SPIRITUAL LANSIA

(Studi Kasus Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin

di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang)

Musbirotun Ni'mah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email : mus.biroh@gmail.com

ABSTRAK

Dalam prosesnya, pendidikan bukan hanya terinci pada masa usia wajib belajar, melainkan dalam waktu yang tidak ada batasnya, sejak manusia dilahirkan ke bumi hingga jasadnya berakhir di liang lahat. Proses pendidikan sangatlah penting bagi manusia, manusia akan sulit mencapai tujuan hidupnya tanpa adanya proses pendidikan. Melalui proses tersebut dapat membantu manusia untuk menapaki tingkat pemahaman yang lebih, setelah mampu untuk memahami, akan membuat manusia lebih beriman. Pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menjadikan seseorang beragama Islam dengan baik sesuai dengan tuntutan syari'at Islam sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Tidak hanya berupa pengetahuan saja, namun pendidikan agama Islam mengarahkan untuk menumbuhkan moral dan karakter seseorang yang ditekankan pada perasaan, sikap, kepribadian dan kepercayaan. Pendidikan agama Islam juga sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menuju kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Hal tersebut membuat seseorang lebih berpikir tentang apa saja yang mereka lakukan. Selaras dengan proses kehidupan yang dilalui manusia secara umumnya, yakni mulai bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Semakin bertambah usia seseorang dan semakin ,mendekati pada proses lanjut usia atau lansia, akan membuat dia lebih mempersiapkan dirinya untuk kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN MOTTO ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR ORISINALITAS KARYA ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penulisan 5

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Definisi Istilah dan Definisi Operasional 7

F. Metode Penelitian 8

G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Pendidikan Agama Islam 15

B. Peningkatan Sikap Spiritual Lansia 31

C. Materi Kitab Ihya' Ulumuddin 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49

B. Sumber Data 50

C. Lokasi Penelitian 51

D. Tahap-tahap Penelitian 51

E. Teknik Pengumpulan Data 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data 54
G. Keabsahan Data 56

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 59
B. Penyajian Data 61
C. Analisis Data 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bagan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia 78

Tabel 4.2 Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Ismailiyah
Lampiran 2 Hasil Wawancara Jamaah Pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan khidmah atas akal yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk paling sempurna. Dalam prosesnya, pendidikan bukan hanya terinci pada masa usia wajib belajar, melainkan dalam waktu yang tidak ada batasnya, sejak manusia dilahirkan ke bumi hingga jasadnya berakhir di liang lahat. Proses pendidikan sangatlah penting bagi manusia, manusia akan sulit mencapai tujuan hidupnya tanpa adanya proses pendidikan. Melalui proses tersebut dapat membantu manusia untuk menapaki tingkat pemahaman yang lebih, setelah mampu untuk memahami, akan membuat manusia lebih beriman. Dengan meningkatnya keimanan, seseorang akan berdiri pada derajat yang lebih tinggi. Selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujadalah : 11)[1]

Sesuai dengan firman Allah di atas, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sudah tentu dengan proses pendidikan, baik formal maupun non formal, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, seseorang akan berpikir dan dapat membuat

[1] https://tafsirweb.com/surat-al-mujadilah-ayat-11.html, diakses pada 13 Oktober 2019, pukul 05.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengerti tentang banyak hal dan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dengan lebih memahami banyak hal akan menambah keimanannya terhadap Allah karena dia mengetahui bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah. Maka Allah sudah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu.

Setelah melalui proses bertambahnya keimanan kepada Allah, seseorang akan lebih bersyukur dengan segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Dalam bersyukur terdapat fase dimana penerimaan atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan kehendak Allah dan akan merasa lebih bahagia. Bahagia disini terdapat dua jenis, yakni kebahagiaan jasmani dan ruhani. Kebahagiaan jasmani dapat diperoleh dari hal-hal keduniawian, sedang kebahagiaan ruhani dapat dilakukan dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menjadikan seseorang beragama Islam dengan baik sesuai dengan tuntutan syari'at Islam sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Tidak hanya berupa pengetahuan saja, namun pendidikan agama Islam mengarahkan untuk menumbuhkan moral dan karakter seseorang yang ditekankan pada perasaan, sikap, kepribadian dan kepercayaan.[2]

Melakukan pendidikan agama Islam merupakan salah satu perintah Allah, juga bagi yang melaksanakannya karena Allah akan masuk dalam

[2] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori ibadah.[3] Sesorang melakukan pendidikan agama Islam agar lebih memahami mana yang haq dan mana yang bathil, dengan demikian diharapkan dapat mengajak banyak orang untuk melakukan hal baik dan mengajak untuk beribadah kepada Allah, juga meninggalkan yang dilarang oleh Allah. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:[4]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)

Pendidikan agama Islam juga sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menuju kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Hal tersebut membuat seseorang lebih berpikir tentang apa saja yang mereka lakukan. Selaras dengan proses kehidupan yang dilalui manusia secara umumnya, yakni mulai bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Semakin bertambah usia seseorang dan semakin ,mendekati pada proses lanjut usia atau lansia, akan membuat dia lebih mempersiapkan dirinya untuk kehidupan selanjutnya. Seiring dengan itu juga diikuti dengan menurunnya fungsi tubuh manusia, seperti fisik, fisiologis, psikologis dan lainnya.[5]

Penurunan yang terjadi pada lansia bukan hanya pada segi fisik, namun juga psikologis. Hal tersebut menyebabkan munculnya sikap tidak

[3] M. Anis Bachtiar, *Pembelajaran Berciri Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 5.

[4] https://tafsirweb.com/-surat-ali-imran-ayat-104.html, diakses pada 13 Oktober 2019, pukul 07.20.

[5] Siti Rahmah, "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera", dalam *Al Hadharah* Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013, hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukai terhadap dirinya sendiri, orang lain, bahkan pada pekerjaannya, juga kehidupannya secara umum. Kejadian tersebut dapat membawanya dalam keadaan uzur, yakni keadaan dimana seseorang menjadi ganjil atau tidak wajar, merasa kurang diperhatikan, dan merasa terasing dari lingkungan sekitarnya.[6] Ketika sudah sampai pada fase ini, bagaimana sikap yang akan diambil untuk mengatasi gangguan yang terjadi pada psikologisnya tersebut.

Untuk melalui masa lansia dengan segala kemunduran fisik dan psikologis, salah satu hal yang akan ditempuh yakni dengan mendekatkan diri pada penciptanya. Ibrahim Muhammad Al Jamal mengutip perkataan Qurtubi dalam karyanya At Tadzkirah, siapa saja yang mengingat akan kematian, maka akan diberikan kemuliaan dengan tiga persoalan, yakni membuatnya untuk segera bertaubat, membuat hatinya lebih mudah menerima atau lebih legowo terhadap sesuatu, dan membuatnya lebih rajin untuk melaksanakan ibadah.[7] Seseorang melakukan ibadah kepada Allah SWT. sebagai wujud persiapan menuju kehidupan selanjutnya. Ia akan melakukan perbaikan pada kekurangan yang ada pada dirinya dan mempersiapkan untuk menghadapi ujung dalam hidupnya dengan amal baik dan taubat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatan sikap spiritual yakni dengan mengikuti berbagai macam pengajian mengenai keislaman, baik pengajian secara umum dalam acara hari besar

[6] Elysabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), cet. ke-6, hal.380.
[7] Ibrahim Muhammad Al Jamal, Kehidupan Sesudah Mati, (Jakarta : Pustaka Amani, 1997), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam maupun pengajian rutinan yang dilakukan dengan membahas sebuah kitab dan sebagainya.

Kewajiban manusia untuk terus menuntut ilmu sejak lahir hingga maut datang juga keperluan untuk menyiapkan bekal di kehidupan selanjutnya dan memperbaiki sikap spiritual yang dimiliki, apalagi para orang lanjut usia atau lansia. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia (Studi Kasus Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang) sebagai judul skripsi. Karena masih sangat sedikit penelitian yang membahas tentang hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kitab Ihya' Ulumuddin Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang?
2. Bagaimana Peran Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kitab Ihya' Ulumuddin Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang?
2. Bagaimana Peran Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia Pada Jamaah Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang?

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan dari permasalahan ini diharapkan mempunyai nilai tambah, baik bagi penulis terlebih lagi bagi pembaca, serta secara teoris maupun praktis. Secara umum, manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau dari dua aspek. Kegunaan secara teoritis yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil sebagai pemikiran guna menambah wawasan mengenai pendidikan pada lansia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagaimana pelaksaan pendidikan agama Islam pada lansia baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Sedang kegunaan secara praktis yaitu :

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan alat bagi peneliti dalam memahami dan mendalami teori dan mengaplikasikan ilmu tentang bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual santri lansia.

2. Bagi Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan guna memberi masukan untuk terus melakukan perkembangan dalam proses pembelajaran pada santri lansia.

3. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan mengenai peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual santri lansia, serta dapat dijadikan salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini supaya lebih fokus pada permasalahan yang akan disampaikan, juga menghindari akan terjadinya perbedaan penilaian atau persepsi pada istilah-istilah yang ada di penelitian ini, maka butuh untuk dijelaskan mengenai makna dan batasan-batasannya. Adapun pengertian dan batasan sebutan yang berkaitan dengan judul penulisan ini sebagai berikut:

1. Peran adalah pelaku sandiwara, susunan tingkah laku yang diharapkan dapat diwujudkan oleh seseorang yang mempunyai di masyarakat.[8]
2. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan menempuh ajaran-ajaran agama Islam, yakni dalam bentuk arahan dan pengajaran terhadap peserta didik agar setelah itu bisa menjadi paham, menghayati, dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam

[8] https://kbbi.web.id/peran, diakses pada 15 Oktober 2019, pukul 03.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diyakininya.[9]

3. Spiritual adalah perasaan yang mempunyai hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Dasar spiritualisme adalah pandangannya bahwa spirit hakekatnya hidup kekal tidak hancur karena kematian badan atau jasad.[10]
4. Kitab Ihya' Ulumuddin, merupakan salah satu karya besar Imam Al Ghazali dan yang mampu memberi kontribusi besar juga dalam dunia literasi Islam. Dalam Ihya' Ulumuddin banyak membahas mengenai ilmu akhlak dan juga tasawuf.
5. Lansia adalah periode dimana terjadi kemunduran pada diri seseorang baik secara fisik maupun psikologis.[11]

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah susunan cara atau aktivitas dalam proses melaksanakan penelitian yang diawali dengan dasar dugaan, pandangan filosofis, juga kejadian yang diperkirakan terjadi yang sedang dihadapi.[12]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mengambil cara penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapat pemahaman tentang peran pendidikan agama Islam pada sikap Spiritual. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang

[9] Zakiah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.
[10] DR. A. Ilyas Ismail, MA, *True Islam Moral, Intelektual, Spiritual,* (Jakarta: Penerbit Wacana Media, 2013), hal. 267.
[11] Elysabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,…. hal.380.
[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-4, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mendeskripsikan juga melakukan analisis pada kejadian, kegiatan, sikap, maupun pemikiran.[13]

Sedangkan penelitian deskriptif itu sendiri adalah wujud penelitian yang paling mendasar, yang memiliki tujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai kejadian-kejadian yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun buatan manusia.[14] Secara spesifik, penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan interaktif dengan fokus studi kasus yakni penelitian yang dikerjakan dalam wujud kesatuan sistem, baik berupa program, kegiatan, kejadian maupun sekumpulan orang yang terikat dalam sebuah ikatan tempat, waktu, maupun ikatan tertentu.[15]

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan guna memberikan jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipilih saat ini yakni teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

Sumber data penelitian yakni sumber subjek dari lokasi dimana data diperoleh. Penelitian ini mengambil data sebagai berikut :

a. Observasi adalah cara pengumpulan data yang menggunakan cara mengadakan pengamatan pada suatu kegiatan yang sedang

[13] Ibid., hal. 60.
[14] Ibid., hal. 72.
[15] Ibid., hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung.[16] Kali ini observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana proses pendidikan agama Islam yang dilakukan pada santri lansia.

b. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada narasumber sesuai dengan topik yang telah ditentukan.[17] Narasumber yang bersangkutan dalam proses pendidikan agama Islam yang dilakukan pada santri lansia, yakni ustadz atau kyai yang mengajar, juga santri lansia yang merupakan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

c. Dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data menggunakan cara analisis data atau dokumen baik tertulis, gambar, atau digital. ,berupa data santri maupun foto saat proses pembelajaran. Data yang dipilih menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang selaras dengan tujuan dan fokus permasalahan.[18]

3. Sumber Data Penelitian

Sedangkan data-data penelitian ini dapat didapatkan dari beberapa sumber data sebagai berikut :

a. Sumber primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari para narasumber dan bagian lain yang terkait. Dalam penelitian kali ini, berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian di lokasi Pondok

[16] Ibid., hal. 220.
[17] Ibid., hal. 216.
[18] Ibid., hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Al Ismailiyah tentang peran pendidikan agama Islam pada sikap spiritual santri lansia.

b. Sumber sekunder, yakni data yang diperoleh dari selain sumber primer. Dalam penelitian kali ini diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan peran pendidikan agama Islam pada meningkatkan sikap spiritual santri lansia.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan dan melakukan penataan sehingga menjadi runtut seluruh data yang selanjutnya akan menjadi pola tertentu, masuk dalam katagori dan satu kesatuan uraian dasar sehingga dapat diperoleh suatu tema dan hal tersebut dapat dirumuskan oleh data.[19]

Sedangkan Sugiono mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan mengurutkan secara runtut data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan cara mengolah data ke dalam kategori, menjabarkan menjadi bagian-bagian, melakukan analisis, menyusunnya menjadi seuatu pola, memilah juga memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh diri sendiri juga orang lain.[20]

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan ketika

[19] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 73.
[20] Sugiyono, *Metode Penelian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2009), hal.244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data sedang berlangsung, dan ketika pengumpulan data telah selesai dalam waktu tertentu. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian kali sebagai berikut:[21]

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan merangkum, memisah-misahkan hal yang pokok, lebih membuat fokus pada hal-hal yang penting, dengan melakukan itu diharapkan akan memberi perwujudan bayangan yang lebih jelas dan dapat memudahkan ketika proses pengumpulan data yang selanjutnya.

b. *Display* Data (Pengorganisasian Data menjadi Kelompok-kelompok)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, yakni adalah pengorganisasian data menjadi kelompok-kelompok. Dalam jenis penelitian kualitatif, proses menyajikan data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, gambar rancangan, hubungan antar klasifikasi.

c. Pemaparan dan Penarikan Kesimpulan.

Setelah melakukan reduksi data dan *display* data, yang perlu dilakukan pada penelitian kualitatif adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dipaparkan di awal masih masuk kategori sementara dan masih berpotensi besar untuk berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

[21] Ibid., hal. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diutarakan di tahap awal, menunjukkan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data kembali, sehingga kesimpulan yang diutarakan dapat dikatakan kesimpulan yang berkualitas. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dengan dasar data yang telah diperoleh sehingga dapat menjamin tingkat kebenaran penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memperinci sistematika pembahasan sebagai berikut : Bab Satu, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Ruang lingkup penelitian. Definisi operasional. Penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Sedangkan Bab Dua, mendeskripsikan kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai pelaksanaan proses pendidikan agama Islam pada santri lansia di Pondok Pesantren dan tentang sikap spiritual apa saja yang dipraktikkan oleh santri lansia.

Selanjutnya, Bab Tiga memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab Empat berisi tentang hasil penelitian, berisi tentang deskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data hasil penelitian. Dilanjutkan dengan Bab Lima Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Bab Enam adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertiannya peran adalah pelaku sandiwara, susunan tingkah laku yang diharapkan dapat diwujudkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.[1] Jadi peran disini adalah bagaimana perilaku seseorang atau sesuatu dapat memberi pengaruh terhadap yang lainnya.

Kemudian, Pendidikan Agama Islam merupakan susunan dari tiga kata yang berbeda, yakni pendidikan, agama, dan Islam, yang kemudian disatukan menjadi sebuah makna baru. Sebelum penulis membahas pengertian Pendidikan Agama Islam secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu apa yang di maksud dengan pendidikan.

Pendidikan diambil dari kata dasar didik yang memiliki arti latih dan pelihara, dari kata dasar tersebut mendapat imbuhan pe-an yang selanjutnya menjadi kata pendidikan, yang mengandung arti proses dilakukannya pengubahan sikap dan tingkah laku manusia baik satu orang maupun kelompok yang menjadi usaha untuk mendewasakan manusia melalui usaha pelatihan dan pengajaran.[2]

[1] https://kbbi.web.id/peran, diakses pada 15 Oktober 2019, pukul 03.16.
[2] https://kbbi.web.id/didik, diakses pada tanggal 14 November 2019, pukul 06.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa kata yang setara dengan kata pendidikan yang diambil dari bahasa asing, beberapa di antaranya adalah serapan dari bahasa inggris, yakni *education* yang diartikan sebagai bimbingan atau proses pengembangan.[3] Terdapat juga serapan kata pendidikan dari bahasa yunani, yakni *pedagogie* yang dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.[4]

Sedangkan dari bahasa arab, yakni *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut

a. Tarbiyah

Secara umum *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban*, yang memiliki makna mengasuh atau memimpin.. Namun terdapat beberapa versi dalam penjelasan asal kata tarbiyah.[5] *Pertama*, versi ini menyebutkan *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarbu, tarbiyatan* yang diartikan tambah dan berkembang. Dari pengertian tersebut, secara arti sejalan dengan kata *rabba, yarbu* yang terdapat dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

Artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.[6]

---

[3] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005), hal. 2.
[4] Ibid.
[5] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2010), 10-13.
[6] https://tafsirweb.com/7403-surat-ar-rum-ayat-39.html, diakses pada 12 November 2019, pukul 18.02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ayat tersebut, kata *yarbu* diartikan menambah. Jika dikaitkan dengan pengertian tarbiyah itu sendiri, dapat diartikan sebagai proses menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri manusia, baik itu dalam hal fisik, sosial, ataupun spiritual.

Kedua, menyebutkan bahwa kata dasar *tarbiyah* adalah *rabba, yurbi, tarbiyatan*, yang berarti tumbuh dan berubah menuju besar atau dewasa. Jika dilihat dari versi kedua ini, *tarbiyah* bisa diartikan sebagai upaya menumbuhkan dan mendewasakan seseorang, entah itu secara sosial, spiritual, maupun fisik.

Ketiga, selanjutnya adalah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, tarbiyatan*, dapat diartikan dengan memperbaiki, memilihara, memperindah, juga menjaga kelestarian. Jika ditarik makna dari versi ketiga ini, maka *tarbiyah* adalah upaya dalam menjaga, melakukan pengasuhan, merawat, dan juga memlihara seseorang agar dia bisa mencari hal yang baru yang lebih baik dan membawa kebaikan bagi hidupnya.[7]

Dari ketiga versi di atas, dapat dilihat bahwa antara satu dengan lainnya adalah saling menguatkan makna *tarbiyah* itu sendiri. Saling menunjang pengertiannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tarbiyah adalah proses menumbuhkan, upaya

[7] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan yang dimiliki atau potensi diri yang ada dalam diri seseorang, sehingga dia bisa tumbuh dan mendapat pembinaan dengan baik, dengan cara memelihara, memberi asuhan, merawat, melakukan perbaikan, juga mengatur secara terstruktur dan kontinyu. Dilihat dari pernyataan tersebut, tarbiyah merupakan transfer ilmu pengetahuan yang masih mencakup pada aspek jasmaniyah.

b. Ta'lim

Berasal dari kata *'allam, yu'allimu, ta'liman* yang dapat diartikan sebagai mengajar. Kata yang mengarah pada *ta'lim* disebutkan beberapa kali dalam Al Qur'an, salah satunya dalam surat Al Anbiya' ayat 80, disini dijelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabi Daud bagaimana cara membuat baju besi untuk melindungi dirinya.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ

Artinya : Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu.[8]

Abuddin Nata menjelaskan dalam bukunya, bahwa kata *ta'lim* dalam dunia pendidikan lebih dahulu dikenalkan daripada kata *tarbiyah*, proses pengajaran tentang Islam yang dilakukan oleh Rasulullah di kediaman Arqam bin Abil Arqam dapat disebut majelis ta'lim, juga kegiatan pengajaran yang dilakukan

[8] https://tafsirweb.com/5592-surat-al-anbiya-ayat-80.html, diakses pada 22 November 2019, pukul 10.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama' terdahulu di Indonesia pun menggunakan kata *ta'lim*. Oleh karena itu kata *ta'lim* lebih identik dengan proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan yang bersifat non formal. Dalam hal ini kata *ta'lim* lebih tepat dimaknai sebagai pengajaran. Namun karena pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan, maka pengajaran pun temasuk dalam pendidikan.[9]

Abdul Fatah Jalal menjelaskan arti kata *ta'lim* yang dikutip oleh Akh. Muzzaki dalam bukunya, bahwa kata *ta'lim* merupakan proses yang dilakukan untuk membentuk suatu pengertian, pengetahuan, dan pemahaman, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menjaga amanah dalam diri seseorang, yang diharapkan dapat menyucikan atau membersihkan diri orang tersebut dari segala macam yang mengotori dirinya agar ia bisa meresapi hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang dapat memberi manfaat bagi dirinya.[10]

Dari penjelasan di atas *ta'lim* memiliki jangkauan makna lebih luas daripada tarbiyah, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'lim* merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk membentuk pengertian, pengetahuan, dan pemahaman agar seseorang memperoleh hikmah dan dapat mempelajari apapun yang belum diketahuinya. Jika tarbiyah masih mencakup jangkauan aspek jasmaniyah, ta'lim menjangkau aspek

[9] Abuddin Nata, *Ilmu…,* hal. 11-14.
[10] Akh. Muzzaki dan Holilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmaniyah juga ruhaniyah, karena pada proses ta'lim terdapat tujuan agar seseorang memperoleh hikmah dari apa yang dipelajari.

c. Ta'dib

Setelah kata *tarbiyah* dan *ta'lim*, satu lagi resapan kata yang sering dikaitkan dengan pendidikan, yakni kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* sendiri berdasar dari kata *addaba, yu'addibu, ta'diban* yang memiliki makna pendidikan, patuh, tunduk dan disiplin. Dapat juga berasal dari kata adab yang diartikan sebagai beradab, sopan santun, dan sebagainya.

Ahmad Tsalabi dalam *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya, menurut sejarah yang ada kata *ta'dib* dipergunakan dalam istilah proses pendidikan yang dilakukan di istana raja yang peserta didiknya merupakan putra putri raja, pangeran, dan sebagainya. Dalam pendidikan yang dilaksanakan di istana ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan para putra mahkota untuk menjadi pemimpin masa depan kerajaan. Oleh karennya, muatan materi yang dipelajari di antaranya adalah bahasa dan bagaimana cara berbicara didepan umum layaknya berpidato, menulis dan juga tentang sejarah para pahlawan dan keberhasilannya di masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampau, tidak ketinggalan juga pelajaran olahraga seperti berkuda, memanah, dan berenang.[11]

Syekh Muhammad Nuqaib menjelaskan pengertian *ta'dib* yang dikutip Akh. Muzzaki sebagai berikut, yakni kata *ta'dib* memiliki arti pengakuan juga pengenalan yang diberikan secara berkelanjutan kepada seseorang mengenai posisi yang tepat untuk semua tatanan yang telah diatur oleh Tuhan dengan sangat baik sehingga dapat mengenali dan mengakui kekuasaan dan kebesaran Tuhan.[12] Secara lebih sederhana, *ta'dib* menurut Syekh Muhammad Nuqaib yakni seseorang diperkenalkan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini sebagai ciptaan Tuhan agar ia mampu mengenal, lalu mengakui, dan memahami bahwa segala yang ada adalah dari-Nya, maka dari itu diharapkan akan membuat seseorang tersebut mengakui kebesaran Tuhan semesta alam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'dib* merupakan proses pengenalan terhadap ciptaan Allah, melalui proses pembelajaran maupun mengambil hikmah dari penciptaan sesuatu atau juga kejadian yang dilalui, yang bertujuan agar lebih mengenal Allah dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya dan Dia Maha Besar.

[11] Abuddin Nata, *Ilmu…,* hal. 14.
[12] Akh. Muzzaki dan Holilah, *Ilmu…*, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'dib merupakan rangkuman atau perpaduan antara *tarbiyah* dan *ta'lim* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Setelah penjelasan mengenai pengertian pendidikan, selanjutnya adalah penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam. Moh. Haitami Salim menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalui suatu proses pembelajaran secara aktif, pelatihan kecakapan, juga melalui proses keteladanan yang dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, dengan tujuan agar mempunyai pengetahuan, kecakapan, kepercayaan, keteladanan juga kepribadian yang sejalan dengan syariat Islam.[13]

Dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA/MA Kurikulum 2004 yang dikutip oleh Haitami Salim, yakni Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan dengan rancangan yang baik guna mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami juga mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'anul Karim dan Hadits, yang dapat ditempuh dengan proses pembinaan, pelatihan, maupun penghayatan terhadap pengalaman.[14]

Abdul Rachman Shaleh mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya dengan penuh sadar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik memahami, memiliki keyakinan juga mampu

[13] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hal. 29.
[14] Ibid., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ajaran agama Islam dengan memperhatikan keharusan untuk menghargai dan menghormati agama lainnya dalam interaksi antara umat beragama guna menciptakan persatuan dan kesatuan. Beliau juga mengatakan secara sederhana bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan juga menumbuhkan rasa keagamaan yang ada dalam diri seseorang agar ia selanjutnya mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan penuh kepatuhan.[15]

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembimbingan yang dilaksanakan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan agar orang tersebut dapat berkembang secara penuh yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.[16]

Dari banyak pemaparan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran, pelatihan maupun keteladanan agar ia mampu menghayati, memahami, dan melaksanakan ajaran Agama Islam.

Sedangkan Peran Pendidikan Agama Islam merupakan pengaruh yang dihasilkan dari proses pengembangan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran maupun keteladanan agar ia mampu menghayati, memahami, dan melaksanakan ajaran Agama

[15] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 5.
[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, yang diharapkan hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya Tujuan Pendidikan Agama Islam selaras dengan tujuan Islam itu sendiri, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah surat Al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[17]

Dapat dikatakan, tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan pendidikan Agama Islam sebagai pranata yang kuat, memiliki wibawa dan memiliki pengaruh guna merealisasikan tujuan ajaran Islam. Dengan tujuan tersebut akan mendasari dan menjadi tolak ukur bagi seluruh kebijakan dan juga tindakan yang diambil dalam mengelola pendidikan.

Hal yang harus ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satunya adalah melakukan proses belajar seumur hidup.[18] Menurut Moh. Haitami Salim pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan secara sadar dilakukan sepanjang kehidupan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan pendidikan seumur hidup adalah suatu konsep pendidikan yang menunjukkan proses kegiatan

[17] https://tafsirweb.com/5619-surat-al-anbiya-ayat-107.html, diakses pada 23 November 2019, pukul 08.34.
[18] Abuddin Nata, Ilmu…, hal. 46-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan mengajar yang dilakukan selama manusia hidup atau seumur hidup.[19]

Sedangkan Basuki dan M. Miftahul Ulum menjelaskan terdapat karakteristik dalam konsep pendidikan seumur hidup, diantaranya *pertama*, pendidikan tidak berakhir hanya ketika selesainya proses belajar di sekolah namun proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia. *Kedua*, pendidikan seumur hidup dilakukan dalam cakupan pendidikan melalui proses formal maupun non formal yang dapat dilakukan secara terstruktur maupun sewaktu-waktu. *Ketiga*, syarat utama dalam pendidikan seumur hidup adalah adanya suatu kesempatan, keinginan besar atau motivasi hidup, dan adanya proses pendidikan. *Keempat*, sasaran terakhir dari pendidikan seumur hidup yakni bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.[20]

Arifin menjelaskan dalam bukunya yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, bahwa kebutuhan seseorang pada pendidikan bukan hanya semata untuk mengembangkan aspek individu maupun proses sosialisasi dalam lingkungan, namun yang lebih penting dari itu adalah mengembangkan cara berperilaku kita sebagai manusia dan juga memperbaiki aspek duniawian juga aspek

[19] Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hal. 109.
[20] Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hal. 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat yang diberikan untuk kebutuhan fisik yakni kebutuhan materil, maupun kebutuhan mental yakni proses spiritual yang baik.[21]

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari penulis tentang peran pendidikan agama Islam bagi lansia yakni mewujudkan betapa pendidikan seumur hidup merupakan kebutuhan bagi setiap individu, untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh diri baik dalam bentuk materil maupun juga spiritual, untuk meningkatkan kualitas kehidupan kita sebagai manusia.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa materi dalam pendidikan agama Islam. Materi tersebut tentu sejalan dengan ajaran utama agama Islam, yakni Akidah atau Keimanan, Syariat dan Akhlak. Adapun maksud dari masing-masing materi tersebut sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah dapat juga disebut sebagai keimanan. Secara bahasa, akidah berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu yang memiliki arti mengikat sesuatu. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayai atau diyakini oleh seseorang dan ia membenarkan dalam hatinya mengenai hal tersebut. Adapun menurut pandangan Islam, makna dari akidah ialah yakin dan beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kita-kitab dan rasul-

[21] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Muhammad, *Studi*…, hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasulNya, juga pada hari akhir dan ketetapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'anul Karim surat An Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."[22]

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa manusia beriman sudah seharusnya menetapkan iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, dan hari kemudian atau hari kiamat. Adapun ajaran pokok akidah menurut agama Islam yakni terinci dalam rukun iman yang jumlahnya ada enam. Dari enam inti keimanan ini yang selanjutnya akan meluas menjadi berbagai macam materi mengenai akidah Islam yang wajib diimani oleh setiap muslim yang beriman.

Dalam kehidupan seseorang pasti akan selalu terjadi berbagai masalah yang akan mengganggu kehidupannya, baik secara fisik, jasmani, ruhani maupun hati. Dari permasalahan yang datang silih berganti terkadang menyebabkan jiwanya merasa tergoncang, ruhaninya merasa kosong dan hatinya merasa hampa, ketika hal

[22] https://tafsirweb.com/1668-surat-an-nisa-ayat-136.html, diakses pada Rabu, 5 Desember 2019, pukul 12.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terjadi, seseorang akan merasa dirinya sendirian dan selalu dalam keadaan kurang. Orang tersebut akan mampu keluar dari keterpurukannya ketika ia mampu menemukan kembali keyakinannya kepada Allah dan mengembalikan semua yang terjadi kepada-Nya.

Mukni'ah dalam bukunya menyebutkan bahwa Al Qur'an menjawab segala kegelisahan yang terjadi pada manusia, bahwa akidah dan imanlah yang menjadi fitrah manusia sejak ia diciptakan.[23] Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[24]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa fitrah manusia sejak awal mula diciptakannya adalah tetap atas keimanan kepada Allah, namun banyak pula manusia yang tidak mengetahui tentang hal tersebut yakni orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT.

b. Syariat

Syaiat merupakan hukum yang digunakan untuk mengatur segala perjalanan hidup manusia agar dapat memperoleh

[23] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 51-53.
[24] https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html, diakses pada Rabu, 5 Desember 2019, pukul 13.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cakupan syariat adalah segala bagian dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, makhluk lain, ataupun Allah SWT.

Terdapat beberapa hubungan yang diatur didalam syariat, yakni hubungan manusia dengan Allah Tuhan semesta alam, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinamakan *qaidah ubudiyah* yang bisa juga disebut ibadah khusus. Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya disebut dengan *muamalah* yang dapat dikatakan sebagai ibadah umum untuk kebaikan dirinya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa syariat Islam ikut andil hamper dalam segala bagian kehidupan manusia, yang dalam hal ini memiliki tujuan agar setiap orang Islam dapat menjalankan prinsip yang diajarkan dalam Islam secara utuh. Yang disebut utuh dalam hal ini merupakan makna bahwa tidak seluruh aspek diatur secara detail, namun hal-hal tersebut diatur secara garis besar yang bagian lebih detailnya diserahkan terhadap manusia yang menjalankannya. [25]

[25] Mukni'ah…., hal. 89-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah jamak dari kata *khuluq* yang bermakna perilaku, perbuatan atau juga tabiat. Adapun makna secara istilah merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang mampu menggerakkannya sebagai perbuatan dan perilaku secara spontan. Dalam hal ini kata akhlak merupakan perilaku yang dilakukan berkali-kali bahkan terus menerus yang akhirnya menjadi tabiat.

Tugas utama Rasulullah di awal adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak dalam Islam memiliki prinsip yang berada pada iman, sebagai kekuatan dari dalam yang mempunyai fungsi sebagai penggerak diri manusia, sehingga manusia tersebut dapat mewujudkannya dalam bentuk rasa dan perbuatan yang nyata. Dalam Al Qur'an digambarkan bahwa manusia beriman pasti memiliki akhlak yang baik, hal tersebut diperumpamakan sebagai pohon, seperti yang dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya : "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."

Dapat dilihat dari kutipan ayat tersebut, perumpamaan bahwa manusia yang beriman merupakan manusia yang baik perkataannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan baik perilakunya, juga kuat dan tidak mudah tegoyahkan atau teguh dalam pendiriannya. Sedangkan ruang lingkup akhlak itu sendiri meliputi akhlak pada dirinya sendiri, akhlak pada keluarganya, akhlak pada masyarakat dan lingkungan, akhlak sebagai manusia bernegara dan akhlak sebagai manusia beragama.

Adapun faktor atau alasan yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak manusia adalah insting atau naluri, adat atau kebiasaan, fatkor keturunan, atau juga faktor lingkungan.

B. Peningkatan Sikap Spiritual Lansia

1. Pengertian Sikap Spiritual

Kata *spiritual* dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *spirit* atau bersifat *spirit*. Berkaitan dengan hal tersebut, spiritual adalah sesuatu yang dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk menambah, membangkitkan, atau menumbuhkan semangat.

Pengertian lain secara bahasa *spirit* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang bermakna ruh, jiwa, kesadaran diri, sukma, nyawa hidup, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut para filsuf berpendapat bahwa spirit disamakan dengan wujud ideal akal pikiran yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas dan ketuhanan.[26]

Sayyed Hossein Nasr menjelaskan spiritual merupakan alam metafisis yang sangat luas dan tidak terjamah oleh apapun, yang

[26] Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan keyakinan atau keimanan.[27] Rodolf Otto menjelaskan makna spiritual yang dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr, bahwa spiritual memiliki pengertian pengalaman yang suci.[28] Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia sikap spiritual diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani, batin).[29]

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, sikap spiritual merupakan perilaku dan juga perbuatan yang berhubungan dengan keyakinan atau keimanan seseorang.

2. Pengertian Lansia

Lansia adalah periode dimana terjadi kemunduran pada diri seseorang baik secara fisik maupun psikologis.[30] Lanjut usia (lansia) merupakan sebuah tahapan lanjut dalam suatu proses kehidupan yang dapat diketahui cirinya dengan terjadinya penurunan kemampuan fungsi bagian tubuh juga sistem yang ada di dalamnya yang terjadi secara alami atau yang disebut secara fisiologis agar. Ciri menuju penuaan secara umum dapat dilihat dari usia 45 tahun, yang kemudian mulai dapat menimbulkan permasalah di usia 60 tahun.[31]

Menurut Hamid dalam bukunya yang telah dikutip oleh Mia Fatma Ekasari, lansia adalah golongan umur yang terjadi pada manusia

---

[27] Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), hal. 7.
[28] Ibid., hal. 8.
[29] https://kbbi.web.id/sikapspiritual, diakses pada 14 November 2019, pukul 06.32.
[30] Elysabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hal.380.
[31] Pudjiastuti, Fisioterapi Pada Lansia, (Jakarta: EGC, 2003), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah masuk dalam tahap kehidupan akhir. Proses menjadi tua adalah rangkaian perubahan yang terjadi secara alami, dan dapat sampai pada masa ini merupakan keinginan setiap orang, dengan harapan bisa melaluinya dengan damai dan bahagia.[32]

Dalam peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 mengenai Standar Nasional Rehabilitasi Lanjut Usia, disebutkan bahwa lansia merupakan seorang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun.[33]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan masa dimana seseorang sampai di tahap yang terakhir dalam kehidupannya, yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik ataupun psikologis. Dan lansia merupakan seseorang yang sudah berusia diatas 60 tahun.

3. Peningkatan Sikap Spiritual Lansia

Masing-masing kosa kata telah dijelaskan sebelumnya, dan dapat dimengerti bahwa makna peningkatan sikap spiritual lansia merupakan proses meningkatnya perilaku lansia yang berhubungan dengan keyakinan atau keimanannya. Sebagai umat Islam, salah satu hal yang memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan peningkatan sikap spiritual adalah dimilikinya kecerdasan spiritual oleh seseorang.

---

[32] Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hal. 5-6.

[33] https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/repository/permensos/rehabilitasi/sosial/lanjut/usia.pdf, diakses pada Minggu, 16 Februari 2020, pukul 10.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk memposisikan tingkah laku, tindakan dan jalan hidup yang dipilih, agar lebih mempunyai makna juga bermanfaat.[34] Kecerdasan Spiritual memiliki arti bahwa seseorang mampu untuk mendengar hati kecilnya dan menggunakan nalurinya dengan baik, agar dapat memilah dan memilih mana yang baik juga mana yang buruk, juga mampu meposisikan diri dengan tepat dalam lingkup pergaulannya.[35]

Ari Ginanjar mengatakan, Kecerdasan Spiritual adalah bagaimana seseorang mampu memasukkan esensi ibadah ke dalam setiap tingkah laku dan perbuatan, yang dapat diwujudkan melalui tindak-tanduk dan pemikiran yang mengandung makna fitrah di dalamnya, menuju hamba yang sepenuhnya dan dengan memegang teguh keyakinan bahwa apapun yang dilakukan alasannya hanya satu, karena Allah SWT semata.[36]

Beberapa pengertian dari para ahli diatas, dapat dipahami bersama bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk cerdas dalam berpikir, bertingkah laku, bertindak, bahkan memilih jalan hidupnya, agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk, juga mendasarinya sebagai ibadah dengan melakukannya hanya karena Allah, yang tujuan akhirnya untuk semakin dekat dengan-Nya.

---

[34] Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 4.
[35] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 23.
[36] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2005), hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah mengapa bagi seseorang yang ingin meningkatkan perilaku spiritualnya harus memiliki kecerdasan spiritual juga, agar ia lebih mudah untuk mengarahkan dirinya mau kemana, dan tidak salah langkah kedepannya. Bahwa sesungguhnya tujuan melakukan semua perbaikan pada dirinya adalah mencari ridho Allah SWT.

Seseorang yang telah memasuki fase lansia ia akan lebih memanfaatkan waktunya dengan baik dengan menambah kualitas ibadahnya dan mengurangi kegiatan yang bersifat duniawi. Kesehariannya dipenuhi dengan selalu beribadah kepada Allah, membaca Al Qur'an, sholat shunnah, mengaji kitab, dan lain sebagainya, guna mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak.[37]

4. Pendidikan Agama Islam Bagi Lansia

Menuntut ilmu tidaklah memiliki batasan usia, mulai dari anak kecil hingga tua renta. Dengan ilmu seseorang akan lebih mengetahui banyak hal, dan dengan ilmu seseorang diharapkan bisa lebih mengenal Tuhannya dan lebih bertaqwa kepadanya. Tidak mengenal usia dalam menuntut ilmu, selaras dengan sabda Rasulullah:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلىَ اللَّحْدِ

[37] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.” Al Hadits[38]

Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa menuntut ilmu itu tanpa batas waktu. Sejak manusia dalam usia balita, yang baru mengenal beberapa kosakata. Hingga maut yang dapat menghentikannya. Dari sini lah ditarik benang merah, bahwa sesorang yang lanjut usia pun masih dianjurkan untuk mencari ilmu.

Ditinjau dari segi spiritual, lansia memiliki jejak panjang sebelum akhirnya mencapai tahapan usia lanjut. Biasanya seseorang pada masa muda disibukkan dengan kegiatan-kegiatan dunia yang selaras dengan banyaknya capaian yang ingin diraihnya. Karena banyaknya kesibukan tersebut akan membuat seseorang sedikit banyak melalaikan urusan akhirat dan sisi spiritualnya, meskipun tidak semua orang menyadari hal tersebut.[39]

Pada tahapan usia lanjut ini merupakan saat yang baik bagi seseorang memperbaiki kualitas ibadah dan spiritualnya, baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama manusia, sambil merenungi kurangnya pendekatan diri kepada Tuhan di masa yang telah lalu. Memperbaiki kualitas ibadah dapat dilakukan dengan semakin memperbanyak amal baik, memperbaiki sholat dan ibadah lainnya, memperbaiki hubungan dengan saudara dan orang disekelilingnya.

[38] http://digilib.uinsby.ac.id/5833/4/Bab%201.pdf, diakses pada Minggu, 16 Februari 2020, pukul 10.45

[39] Attarbiyah, Vol. I No 2, Desember 2016, pp.335-364, hal. 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tidak selamanya hidup didunia, ada kehidupan yang kekal di alam akhirat. Dunia hanya sebagai tempat safari dan mencari bekal untuk kehidupan yang lebih kekal. Sudah seharusnya sebagai manusia yang masih diberi waktu untuk hidup, menggunakan peluang untuk melakukan amal baik dengan sebanyak-banyaknya, bukan hanya sebanyak-banyaknya namun juga benar. Untuk itu diperlukan ilmu dan pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam agar dapat melakukan amal dengan baik dan benar.

Tasnim Muhammad dalam Jurnal Attarbiyah berkata bahwa fenomena yang terjadi, orang Islam yang sudah memasuki usia lanjut masih ada yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan beribadah secara penuh. Masih ada juga yang belum bisa memahami sepenuhnya bagaimana hidup bersosialisasi dengan baik,[40] bersaudara sesama muslim, bersaudara seiman, dan bersaudara setanah air.

Meskipun telah memasuki usia renta, namun hakikatnya sebagai seorang muslim masih berkewajiban untuk mendalami ilmu agama, menambah fase taqwa kepada Allah dan memperbanyak amal baik. Hal tersebut dapat ditempuh melalui mengikuti majelis ilmu, berkumpul dengan orang shaleh, atau juga mencari referensi keagamaan yang terpercaya.

Jadi pola pendidikan agama Islam pada usia lanjut dapat dilakukan dengan mendirikan majelis ilmu seperti pengajian umum

[40] Ibid., hal. 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pengajian kitab. Hal tersebut juga bisa digunakan sebagai tempat untuk berkumpul bersama orang-orang shaleh dan para ulama.

C. Materi Kitab Ihya' Ulumuddin

1. Selayang Pandang Tentang Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Ilmu

Kitab Ihya' Ulumuddin merupakan karya dari salah satu imam besar umat Islam di bidang akhlak dan tasawuf, yakni Imam Ghazali. Dan kitab Ihya' Ulumuddin merupakan salah satu kitab yang menjadi sumber ajaran tasawuf akhlaki.[41] Imam Ghazali sendiri memiliki nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath Thusi An Naisaburi. Beliau dilahirkan di Kota Thus, Khurasan, Persia, yang saat ini disebut dengan Negara Iran. Beliau lahir tepat di tahun 450 Hijriyah atau 1058 Masehi. Nama Ghazali berasal dari kata Ghazzal yang memiliki arti benang wol, disebut demikian karena ayah beliau bekerja sebagai penenun benang wol. Nama Ghazali juga dapat dikaitkan dengan tanah kelahiran beliau yakni Desa Ghazalah. Kedua pendapat inilah yang termasyhur untuk digunakan sebagai dasar asal kata Ghazali.[42]

Imam Ghazali kecil sudah mulai belajar ilmu fiqih. Beliau pergi ke Naysabur guna mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya Imam Al Haramain. Kesungguhan, kegigihannya serta kecerdasannya dalam menuntut ilmu sudah terlihat sejak masa kanak-kanak, hal tersebut terbukti dengan dapat diselesaikannya secara singkat pelajaran tersebut

[41] Abuddin Nata, Ilmu…, hal. 14.
[42] Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi murid pilihan yang diutus untuk mewakili gurunya menerangkan pelajaran dan membimbing muridnya.[43]

Salah satu bahasan atau materi yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin adalah tentang Ilmu dan Belajar. Allah berfirman sebagai berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujadalah : 11)[44]

Sesuai dengan firman Allah di atas, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Lantaran hal tersebut membawa mereka kepada kebaikan layaknya pemimpin dan pemberi petunjuk yang ditaati, yakni petunjuk dalam hal kebaikan, serta yang mereka lakukan ditiru dan dianut oleh para pengikutnya.

Ilmu dapat membuat hidup kembali bagi hati yang mati, dapat memberi penerangan bagi pandangan yang gelap, dan mampu memberi kekuatan bagi tubuh yang lemah. Melalui ilmu seorang hamba dapat meraih kedudukan yang tinggi dan menjadi seseorang yang shaleh. Dengan ilmu pula hamba lebih berhati-hati dalam mengamalkan ajaran

[43] Al Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, terjemahan dari Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hal. 9.
[44] https://tafsirweb.com/surat-al-mujadilah-ayat-11.html, diakses pada 13 Oktober 2019, pukul 05.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya dan lebih berhati-hati dalam menjaga hubungannya dengan saudaranya.

Ilmu dianalogikan sebagai pimpinan dan amal sebagai pengikutnya. Dari analogi tersebut dapat diartikan bahwa betapa pentingnya ilmu, dengan lantaran ilmu seseorang bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, dapat sampai kepada-Nya. Dengan ilmu juga seseorang dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi dan nikmat yang kekal. Ilmu pun membuat manusia mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Jika dunia merupakan kebun yang ditanami agar dapat dipetik buahnya di akhirat, maka orang berilmu telah menanami kebunnya dengan kebahagiaan melalui perantara ilmu yang dimilikinya sebab ia telah mendidik akhlaknya dengan ilmunya. Juga dapat melalui pengajaran yang telah dilakukannya, ia dapat menanam kebahagiaan abadi lantaran kegiatannya mendidik akhlak orang lain dan menyerukannya untuk berbuat baik serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia berseru kepada orang-orang mukmin menggunakan berbagai hikmah yang dapat mudah diresapi oleh mereka, berseru kepada orang-orang awam dengan berbagai nasihat yang menenangkannya, dan memberikan bantahan bagi mereka yang membangkang. Ia akan berusaha menyelamatkan dirinya juga orang lain disekitarnya.[45]

[45] Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz., (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2007), hal. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu materi Ihya' Ulumuddin yang telah disinggung di atas selaras dengan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep pendidikan seumur hidup. Imam Ghozali dalam kitab tersebut menekankan bagaimana pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Ilmu ataupun pendidikan dapat digunakan sebagai penuntun dalam kehidupan. Dapat membuat diri seseorang lebih dekat dengan penciptanya dan lebih memahami sesamanya. Dengan ilmu juga seseorang diharapkan mampu memperbaiki dirinya juga mengajak kebaikan kepada orang lain agar dirinya mampu selamat dan bahagia dikehidupan dunia juga akhirat, namun juga mampu mengajak orang lain untuk mencapai hal tersebut.

Untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, Imam Al Ghazali memiliki metodenya sendiri dalam meningkatkan spiritualitasnya, hal yang harus ditempuh seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya, yakni taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, mahabbah, dan ridho atau rela.[46]

a. Taubat

Terdapat beberapa bagian yang terdapat dalam fase ini, yang meliputi ilmu, keadaan dan perbuatan. Melalui ilmu yang dimilikinya, diharapkan seseorang dapat menjadi tau bagaimana sangat bahayanya dosa dan dosa itulah yang menyebabkan terhalangnya dirinya dan Tuhannya. Dari kesadaran tersebut dapat

[46] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan rasa penyesalan yang diiringi dengan perilaku secara nyata dengan meninggalkan perilaku yang menyebabkan dosa tersebut.

b. Sabar

Secara bahasa, kata sabar berasal dari kata *shobaro* yang berarti menahan. Sedangkan secara istilah, sabar dapat diartikan sebagai sikap tabah dalam menghadapi hal yang terasa berat, sulit ataupun pahit. Dapat diartikan juga sebagai menahan diri dari apa yang diinginkan untuk mencapai suatu yang lebih baik lagi.

Imam Ghazali menyebutkan dalam Ihya' Ulumuddin, terdapat empat jenis sabar, yakni sebagai berikut:

1) Sabar dalam menghadapi ujian yang menyakitkan dan berlawanan dengan keinginan diri, dapat berupa bala' ataupun sejenisnya. Seperti firman Allah dalam Qur'an surat Al Baqarah, ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

2) Sabar dalam ketaatan

Imam Ghazali berpendapat bahwa dalam melakukan ibadah tidaklah mudah. Dalam unsur psikologis kegiatan ibadah itu tergolong berat bagi jiwa seseorang secara mutlak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena manusia memiliki sisi nafsu duniawi yang sangat sulit untuk ditinggalkan, namun harus tetap melaksanakan kegiatan ibadah. Bagi yang benar mengetahui hakikat niat, ikhlas dan menghindar dari riya', sikap sabar akan sangat berat baginya, karena kecenderungan bahwa manusia suka dipuji salah satunya ketika ia baik dalam beribadah.

Sabar dalam taat juga diimplementasikan pada sikap tidak lalai atau bermalasan saat melaksanakan ibadah. Menjadi sabar yang berat juga, karena seringkali manusia menggebu disaat awal dan melemah kemudiannya. Diperlukan sikap sabar dalam menghindari keletihan dan kelalaian hingga ibadah yang dilakukan selesai.[47]

3) Sabar dalam menjauhi maksiat

Sebagai seorang hamba, sabar dalam menjauhi atau menghindar dari perbuatan maksiat. Hal yang paling berat dalam menghindari itu adalah perbuatan maksiat yang sudah menjadi kebiasaan atau sudah sering dilakukan.

4) Sabar atas apapun yang tidak sesuai dengan hawa nafsu

Al Ghazali menyebutkan bahwa dalam kehidupan di dunia kita tidak akan terlepas dari dua hal, yakni hawa nafsu dan sesuatu yang tidak sesuai dengannya. Mengenai dua hal tersebut, kita diharuskan untuk selalu sabar dalam

[47] Al Ghazali, Alih Bahasa : Idrus H. Alkaf, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, (Surabaya: Karya Utama), hal 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapinya. Sesuatu yang disukai hawa nafsu tentu saja lebih mudah untuk ditemukan dan berbagai macam, seperti makanan, liburan, kekusaan, harta, dan lain sebagainya. Sedangkan hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu seringkali berbentuk ujian dari Allah, seperti sakit, hidup yang tidak nyaman, dan penderitaan hidup lainnya.

Bukan hanya bersabar dari apa-apa yang tidak disukai oleh hawa nafsu, namun Al Ghazali juga mengisyaratkan agar juga bersabar pada apa yang disukai oleh hawa nafsu, dalam hal ini diperlukan kesabaran yang lebih condong kepada sikap tabah dalam memanfaatkan segala nikmat yang telah diberikan Allah agar tetap sesuai dengan syariat yang ada.[48]

c. Fakir

Pada umumnya, fakir merupakan situasi ketika seseorang tidak mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Al Ghazali menyebutkan bahwa ada lima tingkatan dalam kefakiran, yakni:

1) Seseorang yang apabila diberi harta namun ia tidak suka terhadapnya dan merasa tidak nyaman jika bersama dengan harta itu
2) Seseorang yang tidak menyukai apabila ia mendapatkan harta, namun juga tidak benci atas hal tersebut

[48] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah*…., hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kehadiran harta lebih disukai olehnya daripada saat tidak adanya harta, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhinya untuk mencarinya ketika tidak ada
4) Orang yang tidak mencari harta akibat dia tidak mampu, namun jika dia mampu maka akan mencarinya sekuat tenaga meski akan melalui kesulitan, karena ia sangat menyukai harta
5) Mereka merupakan orang yang benar tidak mampu, dalam keadaan yang tidak ada, dan sangat membutuhkan, layaknya orang lapar yang tidak punya makanan, orang telanjang yang tidak punya pakaian.

Dari kelima macam kefakiran di atas, Al Ghazali mengatakan bahwa tingkatan paling tinggi adalah mereka yang merasa tidak ada bedanya ketika ada maupun tidak adanya harta.

d. Zuhud

Al Ghazali mengartikan sebagai berpalingnya suatu kesenangan kepada sesuatu yang lebih baik dari itu. Lebih lanjut memaknai zuhud adalah berpalingnya seseorang dari keduniaan kepada akhirat atau berpaling dari apapun yang tujuannya bukan untuk mendapatkan ridha Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa zuhud tak terhitung macamnya, karena sebanyak apa yang diinginkan manusia. Seperti seseorang yang zuhud terhadap makanan atau minuman yang enak. Bisa juga zuhud dari kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh kemegahan, padahal sebenarnya mampu, dan lain sebagainya.

e. Tawakal

Secara bahasa, tawakal dapat diartikan sebagai "mewakilkan". Jika seseorang meminta orang lain untuk mewakilkan dirinya dalam sebuah persoalan, maka ia sudah menjadikan orang yang mewakilinya tersebut sebagai dirinya. Menjadikan Allah sebagai *Wakil*, yang dimaksud adalah menyerahkan semua permasalahan atau persoalan kepada-Nya, meyakini bahwa Allah yang maha berkehendak, maka manusia harus menyerahkan perwakilan tersebut kepada-Nya

Lebih lanjut Al Ghazali menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan mengenai kuat dan lemahnya tawakal, mereka yang menjadikan Allah sebagai Wakil dikarenakan ia menyadari bahwa Allah itu sempurna dan penuh dengan kesempurnaan dalam setiap sisinya, selanjutnya yakni mereka yang menganggap bahwa keadaan dirinya bersama seperti anak kecil bersama ibunya, dikarenakan anak kecil itu tidak mengenal yang lain kecuali ibunya maka ia tidak akan berlindung kecuali pada ibunya. Dan yang terakhir adalah orang yang menganggap dirinya dihadapan Allah seperti mayat yang berada ditangan orang yang memandikan, tidak akan bergerak tanpa seizin yang menggerakkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mahabbah

Jika golongan sufi mengatakan mengenai mahabbah, pasti hal yang dimaksudkan adalah cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Menurut mereka sebagai seorang hamba, Allah harus menjadi prioritas bagi dirinya dalam kecintaannya, karena hanya Allah lah yang berhak menerima cinta hamba-Nya. Seperti firman Allah dalam surat At Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[49]

Dalam ayat ini disebutkan segala hal yang teramat dekat dan dicintai manusia, seperti keluarga, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Namun kecintaan terdahap semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam hal inilah Al Ghazali menjelaskan bahwa Tuhan lah yang paling berhak menerima kecintaan makhluknya melebihi apapun.

[49] https://tafsirweb.com/3040-surat-at-taubah-ayat-24.html, diakses pada Minggu, 2 Februari 2020, pukul 22.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Ridha

Nama lain dari ridha adalah rela, kerelaan yang disandarkan kepada Allah atas segala yang telah ditetapkan oleh-Nya. Mereka yang sudah benar mencintai Allah, akan merasa rela atau ridha kepada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah. Menurut Al Ghazali sikap ridha seorang hamba bisa dipaparkan ke dalam dua bagian, yang pertama adalah mereka yang tidak lagi merasa pedih atau tidak nyaman atas berbagai persoalan ujian yang diberi oleh Allah, karena ia merasa bahwa hal tersebut merupakan tanda cinta Allah terhadap hambanya dan kecintaan mereka pun hanya tertuju kepada Allah. Yang kedua, mereka yang merasa ridha atas semua pedih yang diterima karena mereka meyakini dan menyadari bahwa segala kepedihan itu pasti diiringi dengan keberuntungan juga.[50]

[50] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah*…., hal. 143-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada dasarnya tujuan inti dari penelitian kualitatif ialah untuk menjadi paham atau *to understand* kejadian dan permasalahan sosial yang mengutamakan untuk menjelaskan secara rinci dan jelas dengan menggunakan gambaran lengkap tentang fenomena yang diteliti daripada menjadikannya sebagai suatu variabel-variabel, dengan harapan dapat memperoleh suatu pemahaman yang jelas sehingga dapat menghasilkan sebuah teori.[1]

Peneliti sengaja memilih pendekatan ini dengan alasan ingin melakukan analisis secara langsung bagaimana pendidikan agama Islam dipelajari sebagai sumber perubahan tingkah laku dan sikap spiritual yang lebih baik,guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam studi kasus pengajian kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Al Ismailiyah, Ngelom, Sepanjang. Melalui hal tersebut, diharapkan nantinya dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diawal.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mengambil

[1] Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiyah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapat pemahaman tentang peran pendidikan agama Islam pada sikap Spiritual. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan juga melakukan analisis pada kejadian, kegiatan, sikap, maupun pemikiran.[2]

Sedangkan penelitian deskriptif itu sendiri adalah wujud penelitian yang paling mendasar, yang memiliki tujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai kejadian-kejadian yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun buatan manusia.[3] Secara spesifik, penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan interaktif dengan fokus studi kasus yakni penelitian yang dikerjakan dalam wujud kesatuan sistem, baik berupa program, kegiatan, kejadian maupun sekumpulan orang yang terikat dalam sebuah ikatan tempat, waktu, maupun ikatan tertentu.[4]

B. Sumber Data

Sedangkan data-data penelitian ini dapat didapatkan dari beberapa sumber data sebagai berikut :

1. Sumber primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari para narasumber dan bagian lain yang terkait. Dalam penelitian kali ini, berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian di lokasi Pondok

[2] Ibid., hal. 60.
[3] Ibid., hal. 72.
[4] Ibid., hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Al Ismailiyah tentang peran pendidikan agama Islam pada sikap spiritual santri lansia.

2. Sumber sekunder, yakni data yang diperoleh dari selain sumber primer. Dalam penelitian kali ini diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan peran pendidikan agama Islam pada meningkatkan sikap spiritual santri lansia.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini bertempat di Pondok Pesantren Al Ismailiyah, Ngelom, Sepanjang.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pertama dalam pra lapangan ini peneliti dapat melakukan pengenalan atau memahami tahap awal apa yang akan diteliti dengan pengamatan awal di lokasi penelitian. Hal tersebut juga sebagai proses pertama menemukan dan menduga masalah yang dapat diangkat dalam penelitian. Setelah observasi awal dan telah menemukan masalah, langkah selanjutnya yakni proses perumusan masalah, menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian dan melakukan studi literatur.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti harus memahami kondisi lapangan dan mulai melakukan penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti perlu melakukan proses pendalaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplor masalah yang diambil secara rinci dan baik, juga mampu menemukan narasumber yang tepat guna menjawab pertanyaan yang ada. Selanjutnya peneliti dapat melakukan pengumpulan data sesuai dengan teknik yang disiapkan sebelumnya, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Paska Lapangan

Pada tahap paska lapangan, peneliti harus melakukan analisis data yang telah diperoleh, seberapa valid data yang diperoleh dengan fakta yang ada dikondisi yang sesungguhnya, dengan tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal tersebut juga dapat dibarengi dengan penulisan hasil laporan secara tertulis atau pembuatan laporan penelitian.[5]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan guna memberikan jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipilih saat ini yakni teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang menggunakan cara mengadakan pengamatan pada suatu kegiatan yang sedang

[5] Anis Fuad dan Kandung Sapto, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 6-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung.[6] Kali ini observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana proses pendidikan agama Islam yang dilakukan pada santri lansia.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada narasumber sesuai dengan topik yang telah ditentukan.[7] Pembicaraannya terjadi antara dua pihak, yakni yang melakukan wawancara juga sebagai pihak yang mengajukan beberapa pertanyaan dan pihak yang berperan sebagai narasumber juga sebagai pihak yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.[8]

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih jenis wawancara terstruktur menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.[9] Namun kali ini daftar pertanyaan dibuat agar tidak mengikat bagaimana jalannya wawancara. Maksudnya rincian pertanyaan inti telah dipersiapkan, tetapi wawancara akan dibiarkan berjalan fleksibel dan apa adanya. Narasumber yang bersangkutan dalam proses pendidikan agama Islam yang dilakukan pada santri lansia, yakni ustadz atau kyai yang mengajar, juga santri lansia yang merupakan peserta didik dalam

[6] Connie Chairunnisa., hal. 220.
[7] Ibid., hal. 216.
[8] Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), hal.159.
[9] Connie Chairunnisa…., hal. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan dan melakukan penataan sehingga menjadi runtut seluruh data yang selanjutnya akan menjadi pola tertentu, masuk dalam katagori dan satu kesatuan uraian dasar sehingga dapat diperoleh suatu tema dan hal tersebut dapat dirumuskan oleh data.[10]

Sedangkan Sugiono mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan mengurutkan secara runtut data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan cara mengolah data ke dalam kategori, menjabarkan menjadi bagian-bagian, melakukan analisis, menyusunnya menjadi seuatu pola, memilah juga memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh diri sendiri juga orang lain.[11]

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan ketika pengumpulan data sedang berlangsung, dan ketika pengumpulan data telah selesai dalam waktu tertentu. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian kali sebagai berikut:[12]

1. Reduksi Data

   Reduksi data dapat diartikan merangkum, memisah-misahkan hal yang pokok, lebih membuat fokus pada hal-hal yang penting, dengan melakukan itu diharapkan akan memberi perwujudan bayangan yang

[10] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 73.
[11] Sugiyono, *Metode Penelian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2009), hal.244.
[12] Ibid., hal. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih jelas dan dapat memudahkan ketika proses pengumpulan data yang selanjutnya.

Dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan bermacam-macam, yang berasal dari catatan dalam tulisan, reduksi data dianggap sangat perlu dilakukan, agar menjadi lebih mudah dipahami. Selama penelitian sedang berlangsung pun dapat dilakukan reduksi data,dengan merangkum, meringkas, ataupun membuat poin-poin.[13]

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, yakni adalah pengorganisasian data menjadi kelompok-kelompok. Dalam jenis penelitian kualitatif, proses menyajikan data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, gambar rancangan, hubungan antar klasifikasi.

Penyajian data dilakukan agar data dapat tertata dan membentuk suatu pola hubungan, sehingga diharapkan dapat lebih mudah dipahami. Keuntungan penyajian data diantaranya akan mempermudah pemahaman yang terjadi, juga memudahkan untuk membuat rencana kerja berikutnya.[14]

3. Pemaparan dan Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan *display* data, yang perlu dilakukan pada penelitian kualitatif adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dipaparkan di awal masih masuk kategori

[13] Connie Chairunnisa…, hal. 187.
[14] Ibid., hal. 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara dan masih berpotensi besar untuk berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diutarakan di tahap awal, menunjukkan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data kembali, sehingga kesimpulan yang diutarakan dapat dikatakan kesimpulan yang berkualitas. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dengan dasar data yang telah diperoleh sehingga dapat menjamin tingkat kebenaran penelitian.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan proses penyeleksian, memfokuskan juga membuat data lebih sedehana. Sedangkan penyajian data merupakan susunan dari beberapa informasi sehingga terbentuk sebuah argumentasi guna penyusunan kesimpulan dalam penelitian. Dan penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk menarik suatu inferensi dari proses reduksi ataupun penyajian data yang telah dilakukan.[15]

G. Keabsahan Data

Menurut Sugiono sebagaimana yang dikutip Anis Fuad dan Kandung Sapto dalam bukunya, bahwa keabsahan merupakan tingkatan ketepatan yang diperoleh dari data yang terwujud pada objek penelitian, yang dikaitkan dengan data yang akan dilaporkan oleh yang melakukan penelitian. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa data yang valid

[15] Anis Fuad dan Kandung Sapto…, hal. 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan data yang memiliki tingkat kesamaan mutlak antara data yang dilaporkan dengan data yang sebenarnya ada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yakni suatu proses pemeriksaan data dari bermacam-macam sumber, dengan beragam cara, dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi yang dapat dilakukan, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, yakni pemeriksaan yang dilaksanakan melalui pengecekan pada data yang sudah didapatkan dari lapangan melalui sejumlah sumber.
2. Triangulasi teknik, yakni pemeriksaan yang dilaksanakan melalui pengecekan pada data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yakni pemeriksaan yang dilakukan melalui pengecekan pada data yang dapat dilakukan dengan beberapa teknik dalam kurun waktu yang berbeda atau dalam jangka waktu tertentu.

Dari ketiga triangulasi diatas, menurut Patton yang dikutip dalam buku yang sama, yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber, yang dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Dengan mencari perbandingan antara data hasil dari pengamatan dengan data yang dilakukan dari wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan mencari perbandingan antara apa yang dikatakan orang di muka umum dengan apa yang dikatakan seseorang dalam percakapan pribadi

c. Dengan mencari perbandingan apa yang diungkapkan orang mengenai keadaan saat dilakukan penelitian dan saat keadaan biasa

d. Dengan mencari perbandingan suatu keadaan dan sudut pandang sesorang dengan beragam pendapat dan kacamata orang dengan bermacam-macam latar belakang

e. Dengan mencari perbandingan dari hasil data dari wawancara dan dokumen lain yang didapatkan.[16]

Teknik yang dilakukan dapat disesuaikan dengan target dan terbatasnya waktu, biaya juga kemampuan yang dimiliki, tidak harus semua dilakukan.

[16] Ibid., hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi mengenai objek penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Al Ismailiyyah

   Nama Lembaga : Pondok Pesantren Al Ismailiyah

   Alamat : Jl. Raya Ngelom No. 25, Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo

   Luas Bangunan : 50 x 25 meter persegi

   Status Tanah : Milik Sendiri

   Status Bangunan : Milik Sendiri

2. Letak Geogrrafis Pondok Pesantren Al Ismailiyyah

   Pondok pesantren ini berada di desa Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasinya berada tepat di daerah perbatasan antara kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, juga dekat dengan perbatasan Kabupaten Gresik. Pondok pesantren ini memiliki luas 175 meter persegi dengan bangunan 3 lantai yang terdiri dari kamar santri, musholla, koperasi, dan jemuran. Bangunan ini terletak di area pemukiman warga yang berorientasi pendidikan agama Islam yang baik, bahkan kawasannya disebut sebagai “Ngelom Pesantren” karena terdapat beberapa pondok pesantren pada area tersebut, dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mayoritas masyarakatnya adalah santri. Terletak di daerah perbatasan, membuat daerah sekitar pondok pesantren tak pernah sepi dari kegiatan sosial masyarakat. Kebisingan suara kendaraan bermotor juga tak dapat dihindarkan. Adapun batas-batas Pondok Pesantren Al Ismailiyah, antara lain :

a. Sebelah Utara, berbatasan dengan pemukiman warga
b. Sebelah Barat, berbatasan dengan jalan raya
c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan pemukiman warga
d. Sebelah Timur, berbatasan dengan pemukiman warga.

3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Ismailiyyah

Pondok Pesantren Al-Ismailiyah merupakan termasuk salah satu pondok yang cukup tua di Jawa Timur. Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah berdiri di tahun 1958. Nama Ismailiyah dikutip dari nama pendirinya yakni KH. Chamzah Ismail. Pondok pesantren ini berada di desa Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo. Lokasinya berada tepat di daerah perbatasan antara kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, juga dekat dengan perbatasan Kabupaten Gresik. Daerah tersebut terkenal dengan sebutan “Ngelom Pesantren” di masyarakat sekitar, hal tersebut karena terdapat banyak pondok pesantren pada daerah itu.

Awal mulanya Pondok Pesantren Al Ismailiyah merupakan adanya suatu perkumpulan pengajian atau majelis ta’lim yang diasuh oleh KH. Chamzah Ismail yang diselenggarakan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajarannya di kediaman beliau. Berjalannya waktu ke waktu atas saran dari para jamaah pengajian, majelis tersebut pun menjadi sebuah pondok pesantren yang dapat dijadikan tempat tinggal santri. Setelah KH. Chamzah Ismail wafat, kepengurusan pondok diserahkan pada putranya yakni KH. Imron Chamzah, yang selanjutnya diteruskan oleh KH. Sholeh Qosim.

B. Penyajian Data

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang

Penulis telah melaksanakan penelitian dengan menggunakan dua pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun pada bab ini akan penulis ulas mengenai bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lansia di pondok pesantren Al Ismailiyah.

Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lansia dengan materi kitab Ihya' Ulumuddin di pondok pesantren Al Ismailiyah dilakukan dengan beberapa kegiatan yang ditujukan agar kualitas ibadah dan sikap spiritualnya, baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama manusia.

Manusia tidak selamanya hidup didunia, ada kehidupan yang kekal di alam akhirat. Dunia hanya sebagai tempat safari dan mencari bekal untuk kehidupan yang lebih kekal. Sudah seharusnya sebagai manusia yang masih diberi waktu untuk hidup, menggunakan peluang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan amal baik dengan sebanyak-banyaknya, bukan hanya sebanyak-banyaknya namun juga benar. Untuk itu diperlukan ilmu dan pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam agar dapat melakukan amal dengan baik dan benar.

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya proses pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya tujuan Islam itu sendiri, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam. Melalui pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk pengembangan cara mewujudkan perilaku sebagai manusia dengan menjadikan lebih baik apa yang dibutuhkan fisik berupa materil, atau juga kebutuhan mental yakni berupa spiritual yang baik.[1]

Setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan akan selalu memiliki tujuannya tersendiri, termasuk kegiatan pendidikan agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang ini. Sesuai yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Ismailiyah yang sekaligus pengajar dalam proses pembelajaran agama pada lansia KH. Abdul Mun'im S.H., M.Hi., bahwa tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai berikut:

> "Tujuan diadakannya kegiatan ini sejak awal adalah sebagai bentuk perwujudan usaha untuk menyebarkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Islam yang rahmatal lil 'alamin."[2]

[1] Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hal. 112.
[2] Hasil wawancara dengan KH. Mun'im S.H., M.Hi., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Sabtu, 7 Desember 2019, pukul 08.24 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Ahlussunnah wal Jamaah sendiri berarti segolongan orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat atau para kebanyakan pengikutnya.[3] Menurut Tim PWNU Jatim dalam buku yang diterbitkannya, Islam Ahlussunnah wal Jamaah merupakan ajaran Rasulullah sebagaimana dalam sabdanya yang memiliki arti sebagai berikut:

> Artinya : "Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan umatku menjadi 73 golongan. Semua golongan akan masuk neraka, kecuali satu golongan." Kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah, siapa satu golongan yang selamat itu? Kemudian Rasulullah pun menjawab "Mereka adalah Ahlussunnah wal Jamaah (para penganut sunnah dan jamaah)" Lalu sahabat bertanya kembali, apakah Ahlussunnah wal Jamaah itu? "Ahlussunnah wal Jamaah merupakan ma'ana 'alaihi wa ash habihi (apa yang ada bersamanya sahabatku). (HR. Abu Hurairah)[4]

Lebih lanjut Tim PWNU Jawa Timur menjelaskan bahwa Islam Ahlussunnah wal Jamaah ialah ajaran dari wahyu Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada para umatnya, yang kemudian diamalkan secara bersama-sama oleh beliau dan para sahabatnya.[5] Jadi Islam Ahlussunnah wal Jamaah dapat diartikan sebagai golongan orang Islam yang mengikuti jejah sunnah Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat dan pengikutnya.

Setelah dilakukannya observasi oleh peneliti, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah diwujudkan dalam bentuk pola pendidikan pesantren.

---

[3] Munawir, Shahih-Vol.1, Nomor 1, Januari – Juni 2016 LP2M IAIN Surakarta, hal.62.
[4] Tim PWNU Jawa Timur, Aswaja An-Nahdliyah (Surabaya : LTN NU Jawa Timur, 2007), hal. 2.
[5] Ibid., hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Musodiq Zidni, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan tersebut:

> "Sebenarnya kegiatan intinya adalah mengaji kitab secara rutin, yang terdiri dari kitab Ihya' Ulumuddin, Shahih Muslim dan Tafsir. Namun Kyai juga memberikan pembelajaran tentang amalan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari"[6]

Kegiatan pembelajaran ini telah berlangsung selama puluhan tahun, menurut pengakuan dari H. Ali Marhaban, 74 tahun, salah satu lansia yang telah lama mengikuti kegiatan ini, berikut penjelasannya:

> "Dulu saya hanya ingin mengaji kitab ke *ndalem*[7]nya KH. Imron Hamzah (sekitar tahun 1991), awalnya hanya ada beberapa orang, termasuk saya. Yang banyak ya dari lingkungan sini, tapi kelamaan semakin banyak yang ikut dari yang tempat tinggalnya jauh."[8]

Hal tersebut selaras dengan penjelasan KH. Abdul Mun'im, S.H., M.Hi., pria alumni pondok pesantren Ploso, Kediri ini menceritakan sebagai berikut:

> "Memang kegiatan seperti ini sudah cukup lama dilakukan, sejak zaman KH. Hamzah Ismail masih hidup, tapi untuk rentang waktu tepatnya saya kurang faham, karena sudah sangat lama, kira-kira ya sudah berlangsung 30 tahun lebih."[9]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran semacam ini telah berlangsung puluhan tahun adanya, meskipun telah melalui beberapa pergantian pengasuh pondok pesantren secara turun

---

[6] Hasil wawancara dengan Musodiq Zidni, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 08.45 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.
[7] Merupakan istilah untuk tempat tinggal Kyai atau pengasuh pondok pesantren.
[8] Hasil wawancara dengan H. Ali Marhaban, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 09.17 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.
[9] Hasil wawancara dengan KH. Mun'im S.H., M.Hi., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Sabtu, 7 Desember 2019, pukul 08.24 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun, namun kegitan ini tetap dilestarikan adanya, sebagai wujud penyebaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang terdiri sebagai berikut:

a. Pengajian Kitab

Kegiatan pengajian kitab ini dilakukan lima hari dalam seminggu, yakni pada hari senin sampai kamis dan hari sabtu. Dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga pukul 08.00 atau 09.30 WIB. Santri yang mengikuti pengajian kitab ini terdiri dari 25 orang yang didominasi oleh lansia. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang pensiunan PNS, pensiunan TNI, pedagang swasta, ada juga yang menikmati masa tuanya dengan mendalami ilmu agama saja. Dari berbagai latar belakang profesi, mereka juga berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ada yang lulusan Sekolah Rakyat atau yang sekarang setara dengan Sekolah Dasar, ada juga yang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, ada juga yang lulusan sarjana.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa lansia, menurut pemaparan H. Ali Marhaban, terdapat beberapa kitab yang diajarkan dalam kegiatan tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kegiatan mengaji ini terdiri dari kitab Ihya' Ulumuddin, Shahih Muslim dan Tafsir Jalalain yang dikaji secara bergantian. Kitab Ihya' Ulumuddin pada hari Senin, Selasa dan Sabtu, sedangkan Kitab Shahih Muslim pada hari Selasa dan Rabu, juga Tafsir Jalalain di hari Kamis."[10]

Meskipun terdapat beberapa kitab yang dipelajari, namun pada penelitian kali ini penulis terfokus pada pengajian kitab Ihya' Ulumuddin. Dapat dilihat dari jadwal di atas, bahwa Kitab Ihya' Ulumuddin yang paling dominan dikaji daripada dua kitab lainnya, hal itu terlihat pada banyaknya hari yang diisi dengan mengaji kitab tersebut. Menurut penjelasan KH. Mun'im, S.H., M.H.i., bahwa alasan memilih kitab di atas adalah sebagai berikut:

"Kitab yang dipelajari adalah Ihya' Ulumuddin, Shahih Muslim dan Tafsir Jalalin, alasannya karena kitab tersebut pembahasannya berkaitan dengan Ilmu Syari'ah, Ilmu Tauhid dan Ilmu Sirri yakni ilmu yang berkaitan dengan perilaku hati. Pembahasan mengenai ketiga ilmu tersebut merupakan intisari perintah hadits berikut[11]:

حَدَ ثَنَا هِشَامُ بِنْ عَمّاَرِحَفْصُ بِنْ سُلَيْمَانَ.كَثِيْرُ بِنْ شِنْظِيْرِ,عَنْ مُحَمَّدْ بِنْ سِيْرِ يْنَ,عَفْ أَنَفْسِ بن ما لك.قال:قال رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم (طَلَبُ اْلعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَاضِعُ اْلعِلمِ عِنْدَغَيْرِ اَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ اْلخَفَازِيْرِ الْجَوْهَرَوَاللُّؤْلُؤُ وَالذَّهَبَ). (رواه ابن مجاه)

[10] Hasil wawancara dengan H. Ali Marhaban, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 09.17 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

[11] Hasil wawancara dengan KH. Mun'im S.H., M.Hi., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Sabtu, 7 Desember 2019, pukul 08.24 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Rosulullah Saw. Telah bersabda : Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya (orang yang enggan untuk menerimanya dan orang yang menertawakan ilmu agama) seperti orang yang mengalungi beberapa babi dengan beberapa permata, dan emas. (H.R. Ibnu Majah)[12]

Bahwa setiap orang Islam wajib untuk mencari ilmu, terutama ilmu agama. Untuk itulah dengan adanya pengajian kitab ini merupakan salah satu ikhtiyar dalam mencari ilmu agama.

Metode yang dilakukan pada pengajian kitab ini adalah metode bandongan, layaknya seperti yang dilakukan di pondok pesantren pada umumnya. Metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode bandongan adalah metode pengajaran yang dilakukan di dalam suatu kelas pada sekolah agama.[13] Sedangkan Imran Arifin menyebutkan pengertian bandongan yang dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya, metode bandongan merupakan sebuah metode yang terdapat seorang kyai membacakan sebuah kitab dengan beberapa santri menyimak juga mendengarkan penjelasan kyai dengan membawa kitab yang sama yang dibacakan oleh kyai.[14]

Dengan metode tersebut kyai atau ustadz sangat berperan penting dalam penjelasan rinci mengenai kitab yang dikaji.

---

[12] Kitab al-ilmi, Bab Keutamaan Ulama' dan anjuran mencari ilmu (Bentuk-bentuk Dar Al Fikri 2001) Jilid 1. Hal 183.
[13] https://kbbi.web.id/bandongan, diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pukul 19.28.
[14] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pusat dari pembelajaran terdapat pada kyai atau ustadz. Tak jarang juga pembahasan dikaitkan dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan. Dari metode bandongan di atas, dikembangan lagi bukan hanya dengan ceramah yang dilakukan kyai atau ustadz saja, namun juga dilengkapi dengan metode tanya jawab, berkisah, keteladanan dan masih ada beberapa lagi.

1) Ceramah

Ceramah merupakan sebuah wujud penyampaian suatu pelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan cara penjelasan yang diutarakan secara langsung dengan lisan.[15] Cara ini merupakan yang utama dilakukan dalam proses pembelajaran kitab, karena dengan metode ini dianggap ringan dan cocok untuk usia lanjut. Dengan cara ini yang disampaikan langsung oleh kyai atau ustadz bahan ajar yang berupa kitab menjadi lebih mudah dimengerti.

Dengan metode ini, kyai atau ustadz menjelaskan secara langsung isi kandungan yang terdapat didalam kitab. Dimulai dari membacakan teks aslinya, kemudian menerjemahkannya dalam bahasa jawa layaknya membaca kitab khas pondok pesantren. Baru kemudian

[15] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskannya dalam bahasa Indonesia dan menambahkan contoh mengenai pembahasan tersebut agar lebih jelas.

Berikut ini pemaparan Musodiq Zidni mengenai metode ini:

> "Saya senang sekali ketika kyai menjelaskan secara runtut dengan maknai perkata, kemudian menambahkan penjelasan tentang bab tersebut secara rinci."[16]

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan wujud penyampaian pelajaran berbentuk proses pemberian pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh pemateri[17] yang dalam hal ini adalah kyai atau ustadz, Metode ini merupakan pelengkap dari metode ceramah, dimana masih ada penjelasan yang kurang jelas atau mesih kurang dimengerti dapat diajukan pertanyaan kepada kyai atau ustadz yang mengajar mengaji kitab.

Kadangkala metode ini juga digunakan untuk menjawab problematika yang sedang ramai diperbincangkan atau juga tentang permasalahan pribadi para santri yang menyangkut dengan materi yang sedang disampaikan. Metode tanya jawab dianggap mampu

[16] Hasil wawancara dengan Musodiq Zidni, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 08.45 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.
[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010), hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjelas materi yang diterangkan melalui ceramah dan menambah pemahaman dari apa yang mengganggu pikiran dan yang belum diketahui kejelasannya mengenai ibadah dan lain sebagainya.

> "Saya sering bertanya tentang masalah saying sedang saya hadapi, dan kyai sering menjawabnya dengan merajuk kepada kitab dan menghubungkan dengan permasalahan yang sedang banyak dibicarakan."[18]

Begitulah penjelasan Ismail Hasan, 65 tahun, menurutnya tanya jawab sangat membantunya. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Supardi, 61 tahun, sebagai berikut:

> "Saya sangat terbantu dengan bisa bertanya langsung kepada kyai, saya sering bingung soalnya. Seringnya saya bertanya tentang masalah sepele, kadang juga tentang sholat dan lainnya."[19]

Para lansia merasa sangat terbantu dengan Tanya jawab, karena mereka bisa bertanya langsung kepada ulama' yang terpercaya.

3) Berkisah

Berkisah merupakan cara dengan penyampaian materi dengan cara bertutur atau bercerita yang dilakukan secara

[18] Hasil wawancara dengan Ismail Hasan, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Rabu, 11 Desember 2019, pukul 08.13 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.
[19] Hasil wawancara dengan Supardi, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 08.21 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan.[20] Melalui penerapan metode ini diharapkan para lansia dapat lebih memahami kisah yang terkandung dalam ayat Al Qur'an maupun hadits nabi yang terdapat dalam materi kitab yang diajarkan. Selain itu, diharapkan juga para santri lansia dapat mengambil hikmah yang ada di dalamnya.

> "Gus itu kadang bercerita tentang umat dahulu, seperti yang saya ingat itu bercerita mengenai para sahabat. Tentang bagaimana kedekatannya dengan nabi dan keistimewaannya."

Begitulah kiranya penjelasan dari Supardi, mengenai metode bercerita atau berkisah yang disampaikan oleh kyai.

4) Keteladanan

Metode kali ini berupa keteladanan, yakni sebuah cara yang dilakukan dalam proses pendidikan atau pengajaran melalui proses memberikan suatu sikap teladan atau contoh yang baik dengan tujuan agar dapat ditiru atau bahkan dilaksanakan juga oleh orang lain yang menyaksikan.[21] Hal ini diterapkan oleh kyai atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Ismailiyah dengan memberikan tauladan sikap dan perangai yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan para santri dapat termotivasi dan tergerak hatinya untuk meniru perangai yang baik

[20] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 69
[21] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Cara keteladanan ini meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah, bukan hanya melalui dakwah dengan ceramah atau berkisah saja, namun juga dengan proses keteladanan. Layaknya firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[22]

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa telah ada teladan yang baik pada diri Rasulullah. Dari keteladanan baginda Rasul dengan perilaku dan sikapnya yang sangat mulia, terbukti dapat memberikan pengaruh besar pada sikap para umatnya Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui keteladanan yang mulia dapat menyebabkan orang lain meniru dan melakukan hal yang sama.

Salah satu keteladanan yang sangat menonjol mengenai akhlak adalah ketika banyak dari santri lansia yang kelelahan dan akhirnya tidur dalam majelis tersebut, pada proses pengajian kitab sedang berlangsung dan hal

[22] https://tafsirweb.com/7633-quran-surat-al-ahzab-ayat-21.html, diakses pada 19 Februari 2020, pukul 15.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terjadi hamper setiap hari. Kyai tidak menegur atau menyuruh untuk membangunkannya, melainkan dengan perumpamaan dan bahasa yang baik yang dikemas dalam sebuah cerita sehingga para santri lansia tidak merasa tersinggung. Hal tersebut bersumber dari penjelasan Musodiq Zidni sebagai berikut:

> "Ya namanya juga orang sudah tua, sering sekali ngantuk, apalagi ngaji pagi, jadi ya begitu. Saya sering sekali ngantuk tapi kyai tidak pernah marah atau bagaimana, hanya menegur secara halus melalui penuturan sederhana dan sambil sedikit *guyon*, jadi tidak ada yang tersinggung."[23]

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa begitu santunnya keteladanan yang diberikan oleh kyai. Secara tidak langsung hal tersebut juga termasuk pembelajaran bagi para lansia mengenai bagaimana seharusnya bersikap.

5) Nasehat

Melalui cara ini, kyai atau ustadz memberikan penjelasan dengan kalimat yang halus dan menjaga, terkait dengan materi yang disampaikan, dengan harapan secara perlahan para santri dapat melakukan nasehat tersebut. Dikemas juga menggunakan kalimat kiasan atau persuasif yang membawa pada pemahaman dan memberikan

[23] Hasil wawancara dengan Musodiq Zidni, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Senin, 9 Desember 2019, pukul 08.54 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh pada diri santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu santri lansia yang telah mengikuti pengajian ini, beliau bernama H. Ali Marhaban, menurut pengakuannya beliau telah mengikuti pengajian ini selama kurang lebih 20 tahun. Beliau merupakan salah satu santri yang paling lama mengikuti pengajian tersebut. Beliau mengatakan bahwa banyak sekali pelajaran yang didapat dari pengajian kitab ini. Dari pembelajaran menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin beliau dapat lebih memahami mengenai tasawuf akhlaki, lebih memahami mengenai problematika yang terjadi dan bagaimana pembahasannya dalam kitab. Hidupnya semakin jelas dalam melangkah, karena lebih tau bagaimana dasarnya. Beliau juga mengaku banyak hasil dari mengaji kitab Ihya' Ulumuddin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti harus selalu bersabar dan bersyukurdalam berbagai keadaan. Beliau juga mengatakan bahwa sangat penting menanamkan pendidikan agama Islam pada keluarga. Sehingga hasil dari mengaji kitab di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah juga beliau terapkan kepada anak dan istrinya.

Sedangkan santri lansia lainnya yang bernama Musodiq menuturkan bahwa setelah mengikuti pengajian kitab disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau merasa lebih tenang, lebih jelas harus berlaku seperti apa, beribadah lebih jelas karena banyak mendapat penjelasan mengenai *hablum minallah* dan *hablum minanas* yang baik dan benar. Menurut beliau dengan mengaji kitab yang jelas dengan guru yang jelas dapat membuat beliau tenang dan yakin, karena sanad keilmuan yang beliau dapatkan akan jelas apabila dimintai pertanggung jawaban kelak. Pensiunan PNS yang bertempat tinggal cukup jauh dari pesantren ini juga menuturkan bahwa meskipun beliau masih tergolong baru, karena baru 3 tahunan mengikuti pengajian ini, namun perubahan yang beliau rasakan sangat signifikan. Menurut beliau menuntut ilmu meskipun telah lanjut usia itu penting, apalagi ilmu agama, karena dengan pengetahuan ilmu agama yang baik dapat membawa seseorang menjadi manusia yang lebih baik dan lebih baik lagi dalam hal ibadah.

b. Sholat Dhuha

Pelaksanaan yang dilakukan selanjutnya adalah pembiasaan sholat dhuha 12 rakaat secara berjamaah. Jika biasanya ketika melakukan shalat dhuha secara munfarid, akan melakukannya dengan 2 sampai 4 rakaat saja, namun ini lebih banyak lagi. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada saat dhuha, sekitar pukul 7 sampai 10.30 pagi. Kegiatan rutin ini dilaksanakan tepat setelah proses pembelajaran kitab selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dilakukan agar setiap santri lansia terbiasa melakukan shalat sunnah atau hal sunnah lainnya. Karena jamaah pengajian kitab cukup banyak jadi kegiatan shalat dhuha ini dilakukan secara berjamaah bersama.

Menurut pengakuan Ghofar yang merupakan salah satu santri lansia berusia 69 tahun, beliau menuturkan bahwa dari kegiatan sholat dhuha berjamaah disini, beliau menjadi terbiasa shalat dhuha yang bahkan merasa seperti wajib karena merasa ada yang kurang ketika tidak melaksanakannya. Dari kegiatan shalat dhuha berjamaah ini juga beliau merasa bahwa rezeki yang didapatkan menjadi lebih barokah.

Santri lainnya yang bernama Hasyim juga mengatakan bahwa banyak sekali manfaat yang beliau terima dari melaksanakan shalat dhuha berjamaah ini, beliau merasa lebih tenang dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjadi terbiasa shalat sunnah terutama dhuha, hal tersebut juga diaplikasikannya kepada keluarganya dengan mengingatkan untuk melakukan shalat dhuha juga.

c. Pembiasaan Dzikir dalam Keseharian.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemeberian ijazah berupa amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca wirid, atau juga kalimat thayyibah lainnya dalam jumlah dan waktu tertentu. Ada yang dilakukan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, pagi atau sore hari, atau juga dalam waktu luang yang juga bisa dilakukan ketika dalam perjalanan. Amalan yang diberikan bukan sembarang amalan, namun sesuai dengan ijazah secara runtut yang diperoleh oleh Gus yang mengajar mengaji kitab.

Hal ini dirasa dapat meningkatkan proses pendekatan diri kepada Allah. Menurut Dodik, 61 tahun, yang merupakan salah satu santri, beliau menuturkan bahwa melalui amalan sehari-hari tersebut menjadi lebih mengingat Allah dalam setiap proses kehidupan. Menjadi lebih bersyukur atas apapun nikmat dan cobaan yang Allah berikan. Seperti penjelasannya sebagai berikut:

> "Alhamdulillah, meskipun tidak semua amalan bisa saya lakukan, tapi setidaknya ada satu atau dua. Salah satu amalan yang saya lakukan adalah membaca *hauqalah* sebanyak 70 kali setiap hari."[24]

Sedangkan menurut pemaparan Musodiq Zidni sebagai berikut:

> "Kyai itu sering memberikan amalan, tapi yang biasa saya lakukan masih sedikit, biasanya saya membaca ayat kursi setelah selesai sholat dan doa yang diberikan oleh kyai."

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa memang banyak sekali amalan keseharian yang diberikan oleh kyai kepada para lansia. Melalui amalan keseharian tersebut diharapkan para lansia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[24] Hasil wawancara dengan Dodik, salah satu lansia yang mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam pada lansia Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang, pada hari Sabtu, 14 Desember 2019, pukul 08.36 di Musholla Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Bagan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia

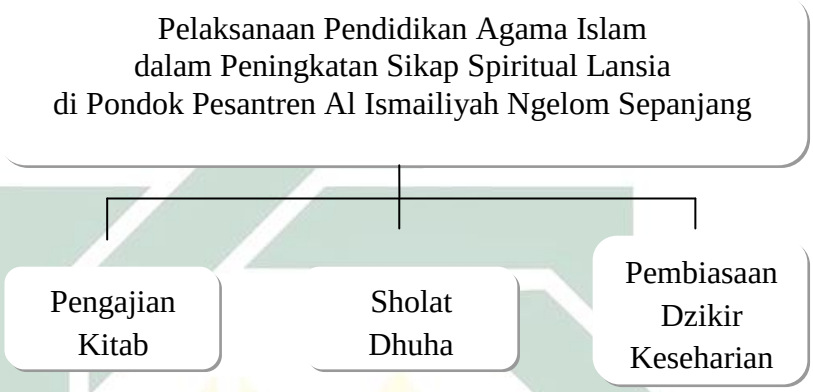

2. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia

Dari berbagai penjelasan yang terdapat pada ulasan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana pendidikan agama Islam memberikan pengaruh dalam proses peningkatan sikap spiritual pada lansia. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pada tahapan usia lanjut ini merupakan saat yang baik bagi seseorang memperbaiki kualitas ibadah dan spiritualnya, baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama manusia, sambil merenungi kurangnya pendekatan diri kepada Tuhan di masa yang telah lalu. Memperbaiki kualitas ibadah dapat dilakukan dengan semakin memperbanyak amal baik, memperbaiki sholat dan ibadah lainnya, memperbaiki hubungan dengan saudara dan orang disekelilingnya. Peran Pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam merupakan pengaruh yang dihasilkan dari proses pengembangan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran maupun keteladanan agar ia mampu menghayati, memahami, dan melaksanakan ajaran agama Islam, yang diharapkan hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap kehidupannya.

Setiap kegiatan, pastilah mempunyai tujuan tersendiri. Menurut pemaparan KH. Abdul Mun'im SH. MH.I., tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dalam hal ini terwujud melalui pengajian kitab diharapkan terbentuknya jiwa muslim yang tangguh, baik secara ruhani maupun jasmani yang berakhlakul karimah. Sedangkan peran pendidikan agama Islam pada sikap spritual Lansia disini menurut pemaparan beliau dapat diwujudkan dalam gambaran tiga sikap berikut, yakni *Tawassuth*, *Tasamuh* dan *Tawazun*. Bagi sebagian kalangan mungkin perwujudan sikap tersebut sudah tidak asing lagi, namun bagi sebagian yang lain masih terdengar asing. Adapun penjelasan mengenai ketiga sikap tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tawassuth

Sikap tawassuth memiliki arti memposisikan diri berada ditengah antara yang kanan dan kiri, atau diantara hal yang bertolak belakang satu sama lain.[25] Sikap ini berpedoman untuk tidak

[25] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah ke aliran keras atau yang disebut kaum *fundamentalis*, namun juga tidak mengarah ke aliran yang menganut kebebasan yakni *liberalisme*. Dengan bersikap *tawassuth* seseorang akan lebih mudah menerima dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat,[26] karena sikapnya yang tidak memihak salah satu kelompok. Sikap ini didasarkan pada firman Allah surat Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Arti: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.[27]

b. Tasamuh

Sikap tasamuh merupakan sikap mengerti, berlapang dada dan menghargai sesuatu yang menjadi keterkaitan orang lain tanpa mengurangi dan mempengaruhi pendiriannya sendiri.[28] Sikap tasamuh jugadapat diartikan sebagai sikap toleransi atas perbedaan sudut pandang, baik yang terjadi dalam hal keagamaan, kultur maupun dalam hal yang menyangkut kemasyarakatan.[29]

c. Tawazun

Tawazun diartikan sebagai sikap seimbang mengenai berbagai hal, berupaya agar dapat memadu padankan secara seimbang.

[26] https://tebuireng.online/karakter-ahlu-sunnah-wa-al-jamaah/, diakses pada Rabu, 12 Februari 2020, pukul 21.34.
[27] https://tafsirweb.com/598-quran-surat-al-baqarah-ayat-143.html, diakses pada 19 Februari 2020, pukul 14.23.
[28] Agus Mulyana, dkk., *Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan KeNUan*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hal. 86.
[29] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah*…, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik yang menyangkut hal ibadah, maupun yang lain. Sebagai contoh dalam beribadah, seseorang harus bersikap tawazun dalam hubungannya kepada Allah maupun hubungannya kepada sesama makhluk.[30] Sikap ini merupakan perwujudan amaliah dari Al Qur'an surat Al Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.[31]

Dari ketiga sikap tersebut, beliau juga menambahkan bahwa berkat mengikuti pengajian disini, para lansia dapat menghargai betapa banyak bentuk perbedaan dalam bermadzhab dan bermasyarakat, karena itulah agar lebih mempertimbangkan dan mendahulukan umat yang salah satunya melalui amalan tiga sikap tersebut. Dengan begitu insya Allah akan mendapatkan kemaslahatan duniawiyah dan ukhrowiyah.

Pemaparan berdasarkan hasil data dari lapangan di atas sedikit berbeda dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya, namun hal tersebut masih sejalan dengan peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual lansia yang telah dijelaskan sebelumnya. Yakni bagaimana kecerdasan spiritual seseorang mampu

[30] https://tebuireng.online/karakter-ahlu-sunnah-wa-al-jamaah/, diakses pada Rabu, 12 Februari 2020, pukul 21.54.
[31] https://tafsirweb.com/10721-quran-surat-al-hadid-ayat-25.html, diakses pada Minggu, 1 Matret 2020, pukul 11.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya memasukkan esensi ibadah ke dalam setiap tingkah laku dan perbuatan, yang dapat diwujudkan melalui tindak-tanduk dan pemikiran yang mengandung makna fitrah di dalamnya, menuju hamba yang sepenuhnya dan dengan memegang teguh keyakinan bahwa apapun yang dilakukan alasannya hanya satu, karena Allah SWT semata.[32]

Tabel 4.2

Peran Pendidikan Agama Islam

dalam Peningkatan Sikap Spiritual Lansia

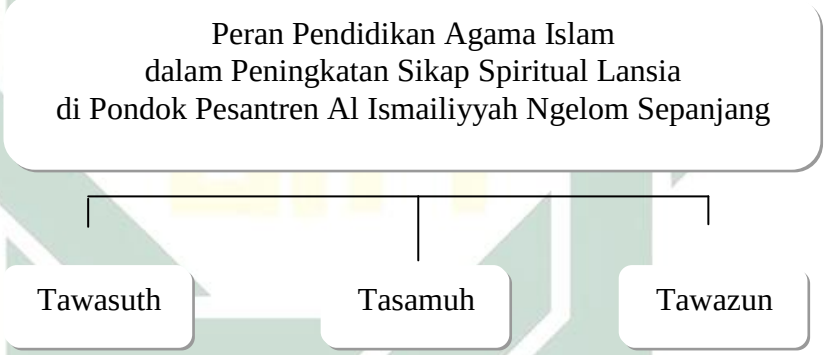

C. Analisis Data

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan juga menumbuhkan rasa keagamaan yang ada dalam diri seseorang agar ia selanjutnya mampu melaksanakan ajaran agama

[32] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2005), hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dengan penuh kepatuhan. Dengan tujuan agar orang tersebut dapat berkembang secara penuh yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Pondok Pesantren Al Ismailiyah Ngelom Sepanjang memberikan wadah untuk pendidikan agama Islam dengan berbagai macam kegiatan. Hal tersebut yang diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi para jamaah pengajian yang telah berusia lanjut, agar dapat menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam secara baik dan benar, juga dapat memperbaiki kualitas ibadahnya, terutama ibadah yang dilakukan dalam keseharian.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan agama islam pada lansia adalah agar terbentuknya jiwa muslim yang tangguh, baik secara ruhani maupun jasmani yang berakhlakul karimah. Juga agar para lansia mendapatkan pengetahuan agama Islam yang semakin baik. Baik dalam ibadah dan maupun lainnya, yang nantinya digunakan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyah sebagai wujud upaya peningkatan sikap spiritual lansia dibagi dalam beberapa kegiatan, yakni pengajian kitab, sholat dhuha dan pembiasaan dzikir keseharian. Berbagai kegiatan tersebut terbukti dapat membuat peningkatan terhadap kualitas ibadah para lansia. Mereka mengaku lebih terarah hidupnya setelah mengikuti kegiatan tersebut. jika dulu masih banyak keraguan tentang hal yang ada dalam ibadahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun saat ini lebih yakin dan tenang saat beribadah, karena bisa langsung belajar pada kyai dengan materi kitab yang telah ditentukan.

Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual pada lansia dapat diwujudkan dalam sikap *Tawassuth, Tasamuh* dan *Tawazun*. Berkat mengikuti kegiatan ini para lansia dapat menghargai betapa banyak bentuk perbedaan dalam bermadzhab dan bermasyarakat, karena itulah agar lebih mempertimbangkan dan mendahulukan umat yang salah satunya melalui amalan tiga sikap tersebut. Dengan begitu insya Allah akan mendapatkan kemaslahatan duniawiyah dan ukhrowiyah.

Melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan menggunakan materi kitab Ihya' Ulumuddin, para jamaah mendapatkan pengalaman dan pembelajaran spiritual secara seimbang antara sikap spiritual kepada sesama hamba dan juga kepada Allah. Melalui pembiasaan dzikir dan sholat dhuha, para jamaah diajak untuk terus mendekatkan diri kepada sang khaliq, dengan upaya tersebut diharapkan kebutuhan jiwa dapat terpenuhi sehingga mendapat ketenangan hati untuk melalui masa lanjut usianya. Sedangkan melalui pembelajaran kitab, penejelasan dari kyai dan juga bersosialisasi antar jamaah, membuat mereka membiasakan diri untuk dapat bersikap *tawasuth, tasamuh*, dan juga *tawazun* kepada orang lain disekitar. Dengan terlaksananya sikap spiritual terhadap Allah dan sesama makhluk, maka akan memperoleh kehidupan yang selamat dan bahagia dunia hingga akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang diwujudkan dalam bentuk pola pendidikan pesantren yang terdiri dari pengajian kitab, sholat dhuha dan pembiasaan dzikir keseharian. Proses pendidikan melalui pengajian kitab dilaksanakan dengan beberapa metode, seperti ceramah, tanya jawab, berkisah, keteladanan dan nasehat.
2. Peran pendidikan agama Islam dalam peningkatan sikap spiritual lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyyah Ngelom Sepanjang disini diwujudkan dalam gambaran tiga sikap berikut, yakni *Tawassuth*, *Tasamuh* dan *Tawazun*. Dengan mengikuti kegiatan ini para lansia dapat menghargai betapa banyak bentuk perbedaan dalam bermadzhab dan bermasyarakat, karena itulah agar lebih mempertimbangkan dan mendahulukan umat yang salah satunya melalui amalan tiga sikap tersebut. Dengan begitu insya Allah akan mendapatkan kemaslahatan duniawiyah dan ukhrowiyah.

B. Saran

Dari berbagai pemaparan penjelasan dan disambung dengan hasil penelitian, dalam hal ini penulis sampaikan beberapa saran sebagai wujud harapan agar dapat menjadi manfaat untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Al Ismailiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepada Para Lansia

   Kepada para lansia yang sedang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al Ismailiyah, diharapkan untuk dapat mengajak lebih banyak lagi orang-orang yang telah memasuki usia lanjut untuk mengkuti kegiatan tersebut, agar lebih banyak lagi orang di masa tuanya diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan lebih dekat dengan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2005).

Akh. Muzzaki dan Holilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011).

Al Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, terjemahan dari Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008).

Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz., (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2007).

Al Ghazali, Alih Bahasa : Idrus H. Alkaf, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, (Surabaya: Karya Utama).

Attarbiyah, Vol. I No 2, Desember 2016, pp.335-364, hal. 343.

Bachtiar, M. Anis, *Pembelajaran Berciri Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik.

Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Darajad, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Ekasari, Mia Fatma, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018).

Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Hurlock, Elysabeth B., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997).

Ismail, Ilyas, *True Islam Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Wacana Media, 2013).

Jamal, Ibrahim Muhammad Al, Kehidupan Sesudah Mati, (Jakarta : Pustaka Amani, 1997).

Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003).

Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2010).

Pudjiastuti, Fisioterapi Pada Lansia, (Jakarta: EGC, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmah, Siti, "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera", dalam *Al Hadharah* Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013.

Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005).

Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017).

Salim, Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017).

Shaleh,Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Sugiyono, *Metode Penelian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009).

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Wahab, Abd. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan, 2005).

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993).

Web

https://tafsirweb.com/surat-al-mujadilah-ayat-11.html
https://tafsirweb.com/-surat-ali-imran-ayat-104.html
https://kbbi.web.id/peran
https://kbbi.web.id/peran
https://kbbi.web.id/didik
https://tafsirweb.com/7403-surat-ar-rum-ayat-39.html
https://tafsirweb.com/5592-surat-al-anbiya-ayat-80.html,
https://tafsirweb.com/5619-surat-al-anbiya-ayat-107.html.
https://tafsirweb.com/1668-surat-an-nisa-ayat-136.html.
https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html.
https://kbbi.web.id/sikapspiritual
https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/repository/permensos/rehabilitasi/sosial/lanjut/usia.pdf
http://digilib.uinsby.ac.id/5833/4/Bab%201.pdf
https://tafsirweb.com/surat-al-mujadilah-ayat-11.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id